

**PERUNDUNGAN DALAM TAFSIR AL-MARAGHI
TELAAH QS. AL-HUJURAT/49:11**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Untuk Memeroleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag.) Pada Program Studi Ilmu al-Qur'an Dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah*



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH (FUAD)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
2021**

**PERUNDUNGAN DALAM TAFSIR AL-MARAGHI
TELAAH QS. AL-HUJURAT/49:11**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Untuk Memeroleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag) Pada Program Studi Ilmu al-Qur'an Dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah*



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH (FUAD)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
2021**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

NAMA : Siti Nurjanna

NIM : 17 0101 0022

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 20 Agustus 2021

Yang membuat pernyataan



Siti Nurjanna
Siti Nurjanna
NIM. 17 0101 0022

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Perundungan Dalam Tafsir al-Maraghi Telaah QS. Al-Hujurat/49:11* yang ditulis oleh Siti Nurjanna Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 17 0101 0022 mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Jum'at, 24 September 2021 Masehi bertepatan dengan 17 Safar 1443 Hijriah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar *Sarjana Agama (S.Ag)*.

Palopo, 11 Oktober 2021

TIM PENGUJI

- | | | |
|-------------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Dr. Masmuddin, M.Ag. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Dr. Basn Hasyim, M.Sos.I. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag. | Penguji I | (.....) |
| 4. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom. | Penguji II | (.....) |
| 5. Dr. Hj. Nuryani, M.A. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Abdul Munakabbir, S.Q., M.Ag. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Dr. Masmuddin, M.Ag.
NIP. 19600318 198703 1 004


H. T. Said, Lc., M.Th.I.
NIP. 19600121 200012 1 001

PRAKATA



الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى

آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ (اما بعد)

Puji dan syukur atas kehadiran Allah swt, atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Perundungan Dalam Tafsir al-Maraghi, Telaah Surah al-Hujurat/49:11”.

Shalawat dan salam atas junjungan Rasulullah Muhammad saw. yang merupakan suri tauladan bagi seluruh umat Islam selaku para pengikutnya, keluarganya, para sahabatnya serta orang-orang yang senantiasa berada di jalannya. Di mana Nabi yang terakhir diutus oleh Allah swt. di permukaan bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana agama dalam bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak, walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., Wakil Rektor I, Bapak Dr. H. Muammar Arafat, M.H., Wakil Rektor II, Bapak Dr. Ahmad Syarief Iskandar, M.M., dan Wakil Rektor III, Bapak Dr.

Muhaemin, M.A. serta para pegawai dan staf yang telah bekerja keras dalam membina dan mengembangkan serta meningkatkan mutu kualitas Mahasiswa IAIN Palopo.

2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo Dr. Masmuddin M.Ag., Wakil Dekan I, Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I., Wakil Dekan II, Drs. Syahrudin, M.H.I., Wakil Dekan III, Muh. Ilyas, S.Ag, M.A.
3. Dr. Rukman Said Ar Lc, M.Th.I., Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, beserta dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo yang telah membekali peneliti dengan berbagai ilmu pengetahuan yang sangat berharga.
4. Dr. Hj. Nuryani, M.A., dan Abdul Mutakabbir, SQ., M.Ag., selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
5. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag dan ibu Wahyuni S.Sos., M.I.Kom., selaku penguji I dan penguji II yang telah
6. Seluruh dosen beserta staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Madehang S.Ag, M.Pd., selaku Kepala Unit Perpustakaan IAIN Palopo beserta karyawan dan karyawan di lingkungan IAIN Palopo yang telah memberikan peluang dan membantu, khususnya dalam mengumpulkan buku-buku literatur yang berkaitan dengan skripsi ini.

8. Terkhusus kepada kedua orang tuaku tercinta, ayahanda Tunreng dan Ibunda Sairi, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, dan segala pengorbanan secara moril dan material yang begitu banyak diberikan kepada peneliti, serta semua saudara dan saudariku yang selama ini membantu dan mendoakanku. Mudah-mudahan Allah swt. mengumpulkan kita semua dalam Syurga-Nya kelak.
9. Kepada teman-teman seperjuangan mahasiswa ilmu al-Quran dan tafsir IAIN Palopo angkatan 2017 (khususnya kelas A) yang tak henti-hentinya memberikan semangat.

Semoga Allah swt selalu mengarahkan hati kepada perbuatan baik dan menjauhi kemungkaran Aamiin. Peneliti juga berharap agar skripsi ini nantinya dapat bermanfaat dan bisa menjadi referensi bagi para pembaca. Kritik dan saran yang sifatnya membangun juga penulis harapkan guna perbaikan penulisan selanjutnya

Palopo, 01 Juni 2021

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet dengan titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	Š	Es dengan titik di bawah
ض	Đad	Đ	De dengan titik di bawah
ط	Ta	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Za	Ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fath}ah</i>	A	a
اِ	<i>Kasrah</i>	I	i
اُ	<i>d}amah</i>	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>Fath}ah dan ya>'</i>	Ai	a dan i
اُو	<i>Fath}ah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauula*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا... ا... ي	<i>fath}ah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya>'</i>	a>	a dan garis di atas
ي	<i>kasrah</i> dan <i>ya>'</i>	i>	i dan garis di atas
و	<i>d}ammah</i> dan <i>wau</i>	u>	u dan garis di atas

مَاتَ : māta

رَمَى : rāmā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

4. *Tā marbūt}ah*

Transliterasi untuk *tā' marbūt}ah* ada dua, yaitu *tā' marbūt}ah* yang hidup atau mendapat harakat *fath}ah*, *kasrah*, dan *d}ammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūt}ah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūt}ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūt}ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>raud}ah al-at}fāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fād}ilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-h}ikmah</i>

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbānā</i>
نَجِّينَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-h}aqq</i>
نُعِمْ	: <i>nu'ima</i>
عُدُّوْ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

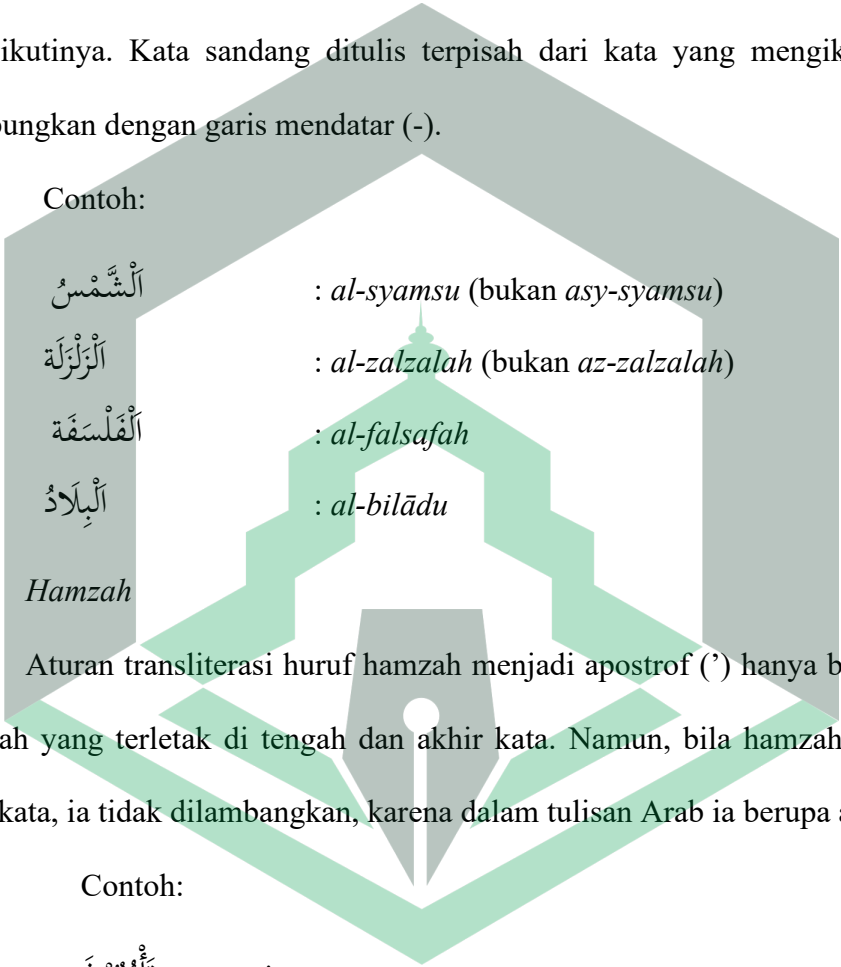
Contoh:

عَلِيٌّ	: 'Alī (bukan 'Aliyy atau A'ly)
عَرَبِيٌّ	: 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Arabiyy)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa , al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:



الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَة	: <i>al-zalزالah</i> (bukan <i>az-zalزالah</i>)
الْفَلْسَفَة	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarh{ al-Arba'in al-Nawāwī

Risālah fī Ri'āyah al-Mas}lah}ah

9. Lafz al-Jalālah

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mud{āf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللّٰهِ *dīnullāh* دَيْنُ اللّٰهِ *billāh*

Adapun *tā' marbūt}ah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz} al-jalālah*, diteransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللّٰهِ *hum fī rah}matillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muh{ammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wud{i'a linnāsi lallaz\ī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramad{ān al-laz\ī unzila fīhi al-Qurān

Nas}īr al-Dīn al-T{ūsī

Nasr H{āmid Abū Zayd

Al-T{ūft

Al-Mas}lah}ah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muh}ammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muh}ammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muh}ammad Ibnu)

Nas}r H{āmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nas}r H{āmid (bukan, Zaīd, Nas}r H{āmid Abū)

B. Singkatan



Swt.	: <i>Subhanahu wa ta 'ala</i>
Saw.	: <i>Sallallahu 'alaihi wa sallam</i>
as	: <i>'alaihi al-salam</i>
ra	: <i>Radiallahu 'anha</i>
H	: Hijriyah
M	: Masehi
No.	: Nomor
Vol	: Volume
QS.	: Qur'an Surah
HR	: Hadist Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR AYAT.....	xviii
DAFTAR HADIS	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
ABSTRAK	xxii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Definisi Operasional Dan Ruang Lingkup Penelitian.....	11
F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	14
G. Kerangka Pikir	16
H. Metode Penelitian.....	17
 BAB II PERUNDUNGAN SECARA UMUM	 21
A. Definisi Perundungan.....	21
B. Bentuk-Bentuk Perundungan	24
C. Faktor Penyebab Terjadinya Perundungan	28
D. Dampak Perundungan Terhadap Korban	38
 BAB III AHMAD MUSTAFA AL-MARAGHI DAN KITAB TAFSIRNYA.....	 41
A. Biografi Ahmad Mustafa al-Maraghi.....	41
B. Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Maraghi	45
C. Metode, Corak dan Sistematika Tafsir al-Maraghi	47
D. Karya-karya Ahmad Mustafa al-Maraghi	56
E. Pandangan Ulama Terhadap Ahmad Mustafa al-Maraghi.....	57
 BAB IV PERUNDUNGAN MENURUT TAFSIR AL-MARAGHI DALAM QS. AL-HUJURAT/9:11.....	 63
A. Analisis QS. al-Hujurat/49:11	63
B. Term Perundungan Dalam QS. al-Hujurat/49:11.....	70

C. Penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi Dalam QS. al-H{ujura>t/49:11.....	84
D. Relevansi Perundungan Yang Terdapat Pada QS. al-H{ujura>t/49:11 Dalam Tafsir al-Maraghi Terhadap Fenomena Yang terjadi Saat Ini	97
E. Solusi Pengentasan Perundungan Pada QS. al-H{ujura>t /49:11 Dalam Tafsir al-Maraghi.....	99

BAB V PENUTUP.....	107
A. Kesimpulan	107
B. Saran.....	108

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN



DAFTAR AYAT

Kutipan ayat 1 QS. Āli ‘Imrān/3: 200.....	1
Kutipan ayat 2 QS. al-H{ujurāt/ 49: 12	5
Kutipan ayat 3 QS. al-H{ujurāt/ 49: 11	6
Kutipan ayat 4 QS. al-H{ujurāt/49: 10	8
Kutipan ayat 5 QS. al-H{ujurāt/ 49: 12	64
Kutipan ayat 6 QS. Muhammad/50: 1	67
Kutipan ayat 7 QS. al-H{ujurāt/49: 10	68
Kutipan ayat 8 QS. al-H{ujurāt/ 49: 12	69
Kutipan ayat 9 QS. al-H{ujurāt/ 49: 13	67
Kutipan ayat 10 QS. al-H{ujurāt/ 49: 13	70
Kutipan ayat 11 QS. al-H{ujurāt/ 49: 11	71
Kutipan ayat 12 QS. al-Isra/17: 53.....	73
Kutipan ayat 13 QS. al-Taubah/9: 79.....	75
Kutipan Ayat 14 QS. al-An’a>m/7:10.....	76
Kutipan ayat 15 QS. al-Humazah/104: 1	78
Kutipan ayat 16 QS. al-Taubah/9: 79.....	80
Kutipan ayat 17 QS. al-H{ujurāt/ 49: 11	84
Kutipan ayat 18 QS. al-Tīn/95: 4	91
Kutipan ayat 19 QS. Luqmān/31: 18	101
Kutipan ayat 20 QS. al-H{ujurāt/ 49: 12	102
Kutipan ayat 21 QS. al-Hasyr/59: 18	103

DAFTAR HADIS

Hadis 1 Hadis Tentang Merendahkan Saudara Muslim.....	7
Hadis 2 Hadis Tentang Larangan Memanggil Dengan Gelar yang Buruk	65
Hadis 3 Hadis Tentang Balasan Bagi Orang-Orang yang Sombong	74
Hadis 4 Hadis Tentang Larangan Menghina.....	79
Hadis 5 Hadis Tentang Allah Tidak Menilai Hambanya dari Rupa dan Harta.....	87



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.....	16
-----------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Riwayat hidup



ABSTRAK

Siti Nurjanna, 2021. “*Perundungan Dalam Tafsir al-Maraghi, Telaah QS. al-H{ujura>t/49:11*”. Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Insitut Agama Islam Negeri Palopo.
Dibimbing Oleh Nuryani, dan Abdul Mutakabbir.

Skripsi ini membahas tentang Perundungan dalam QS. al- H{ujura>t/49:11 perspektif Ahmad Musthafa al- Maraghi Adapun beberapa sub masalah yang dibahas dalam penelitian ini di antaranya: 1. Bagaimana perundungan dalam QS. al-H{ujura>t/49:11 menurut penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi? 2. Bagaimana cara pengentasan perundungan dalam tafsir al-Maraghi. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: 1. Untuk mengetahui makna perundungan dalam QS. al- H{ujura>t/49:11 perspektif Ahmad Mustafa al-Maraghi. 2. Untuk mengetahui cara pengentasan perundungan dalam tafsir al-Maraghi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *maudu’iy*, yang memusatkan perhatian pada QS. al-H{ujura>t/49:11, karena ayat ini berkaitan dengan objek pembahasan. mengenai pengumpulan data, peneliti menggunakan metode atau teknik *library research*, yaitu mengumpulkan data-data melalui bacaan dan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan peneliti. Adapun sumber pokoknya adalah Kitab tafsir al-Maraghi, serta sebagai penunjangannya yaitu buku-buku keislaman dan artikel yang membahas secara umum mengenai masalah yang dibahas.

Dari hasil penelitian Perundungan dalam tafsir al-Maraghi, telaah QS. al-H{ujura>t/49:11 menunjukkan bahwa: 1. Perundungan yang dimaksudkan dalam tafsir al-Maraghi yang terdapat dalam QS. al-H{ujura>t/49:11 adalah perundungan dalam bentuk *verbal* dan *cyberbullying* (Perundungan dunia maya), yang terdapat pada kata *yaskhar* (mengolok-olok), *talmizu* (mencela) dan *tana>bazu bi al-alqa>b* (memanggil dengan panggilan yang buruk). 2). Adapun pengentasan perundungan yang terdapat pada QS. al-H{ujura>t/49:11 dalam Tafsir al-Maraghi adalah dengan menanamkan pendidikan akhlak sedini mungkin, berprasangka baik terhadap sesama, melakukan intropeksi diri, memanggil dengan panggilan yang baik, dan melakukan taubat atas apa yang telah diperbuatnya.

Implikasi dari penelitian ini adalah diperlukan partisipasi orang tua agar dapat mengajarkan anak untuk bersikap sopan dan memberikan teladan yang baik di rumah. Kemudian Kepada segenap pemerintah dan lembaga pendidikan hendaknya membuat aturan baku yang mengatur tentang segala tindakan yang berhubungan dengan Perundungan. Dari mulai hukuman untuk pelaku sampai penanganan untuk para korban tindak Perundungan.

Kata Kunci: Perundungan , Tafsir al-Maraghi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama mengajarkan tentang kebaikan dan kedamaian hidup manusia, mengajarkan bagaimana hubungan yang serasi antara makhluk hidup di muka bumi ini dengan berbagai model atau cara yang mereka anggap paling tepat.¹ Islam adalah ajaran yang dibawa Nabi Muhammad saw. dengan kitab sucinya adalah al-Qur'an. Secara terminologi, al-Qur'an adalah firman Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibril as. sebagai mukjizat, walaupun sependek apapun surahnya.² Fungsi al-Qur'an adalah sebagai pedoman atau petunjuk umat Islam dalam menjalani kehidupan di muka bumi ini agar tidak salah langkah, oleh sebab itu al-Qur'an memberi penjelasan terhadap suatu persoalan yang di dalamnya terkandung perintah-perintah serta larangan-larangan yang harus dipatuhi oleh umat muslim. Salah satu dari bentuk larangan-larangan itu adalah larangan melakukan perundungan. Maka sebagai umat Islam, segala masalah yang dihadapi harus dipecahkan dengan kembali kepada al-Qur'an³ seperti yang diterangkan dalam QS. *Al-Imra*>n/3: 200



¹Adon Nasru llah Jamaludin, *Agama dan Konflik Sosial*, Cet. I (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 153.

² Salman Harun, *Kaidah-kaidah Tafsir*, (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2017), h. 95.

³ Abujamin Roham., *et al; Al-Islam dan Iptek*, Cet.I (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1998), h. 243.

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.⁴

Perundungan dalam bahasa Indonesia didefinisikan berasal dari akar kata *rundung*. *Rundung* adalah kata sifat yang berarti susah, atau sulit. Karena adanya imbuhan *pe* dan *an* membuatnya menjadi nominal komplit. Sehingga perundungan berarti pengusikan, penimpaan, dan penyusahan. Perlu digaris bawahi, kata perundungan sendiri terkesan khusus, sebagai pemakluman penyematan untuk kata *bully* pada makna Indonesia. Sedangkan pada makna Inggris lebih terlihat nyata pada kata *bully*, karena perkelahian (*fight*), perusakan (*infringement*), atau pengusikan (*disturbance*) pun sudah khusus untuk satu makna saja.⁵

Perundungan (*bullying*) adalah tindak kekerasan, ancaman atau paksaan untuk menyalahgunakan atau mengintimidasi orang lain yang dilakukan oleh perorangan atau kelompok. Perilaku ini dapat menjadi suatu kebiasaan dan melibatkan ketidak seimbangan kekuasaan sosial atau fisik. Hal ini dapat mencakup pelecehan secara lisan atau ancaman, kekerasan pada fisik atau paksaan dapat dilakukan berulang kali terhadap korban tertentu, mungkin atas dasar ras, agama, gender, seksualitas atau kemampuan. Tindakan perundungan terdiri atas empat jenis, yaitu secara psikologis (menggunjing, atau meng-*upload* keburukan-keburukan orang di media sosial), fisik (menampar, menendang bahkan sampai

⁴PT. Lajnah Pentashihan al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Mushaf al-Qur'an, Kementerian Agama RI, (Jakarta: September 2019), h. 76.

⁵Giri Lumakto, *Perundungan sebagai padanan kata bully, tepatkah?*, 17 Juli 2017,. https://kompasiana.com/amp/girilu/tepatkah-kata-perundungan-untuk-kata-bully_596f0d99b61401075a7014a2. (di akses pada tanggal 27/9/2020 pukul 20.00 Wita)

membunuh orang lain), verbal (dicaci, dimaki, dibentak), dengan tujuan untuk merendahkan, melecehkan bahkan untuk melukai orang yang direndahkan tersebut. Budaya penindasan dapat berkembang dimana saja, kapan saja dan terhadap siapa saja, selagi terjadi interaksi antara manusia, baik di sekolah, tempat kerja, rumah tangga, dan lingkungan sosial lainnya.

Masa kini ditandai dengan masa globalisasi, dimana batas Negara, batas budaya, batas bangsa, suku dan lain sebagainya bukan lagi hambatan hubungan antar manusia⁶. Hal ini disebabkan oleh berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi salah satunya adalah Penggunaan internet dan media sosial yang mempengaruhi meningkatnya tindakan perundungan. Di tengah perkembangan yang semakin pesat ini banyak pengguna yang kurang bijak dalam menggunakan media sosial, sehingga tidak jarang kita jumpai sesama pengguna internet saling memberi tanggapan dengan cara menyindir, menghujat, dan lain sebagainya. Sehingga perundungan yang dulunya hanya terjadi di dunia nyata, kini terjadi juga di dunia maya melalui sosial media. Apabila perundungan dilakukan secara terus menerus maka hal ini dapat mempengaruhi kondisi mental seseorang, Karena merasa tidak percaya diri dan tidak nyaman terhadap dirinya.

Di Indonesia, dalam kurun waktu 9 tahun Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat dari 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Perundungan pada pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan kasus ini terus meningkat.⁷ KPAI

⁶Zalbawi, Soejati, *et al*; *Al-Islam dan Iptek*, Edisi. 1 (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), h. 204.

⁷M. Syarif Abdussalam, *Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI*, 8 Februari 2020, <https://jabar.tribunnews.com>

mencatat ada 8 kasus anak yang menjadi korban tindak perundungan selama 4 bulan pertama tahun 2019, 3 kasus korban pengeroyokan, 8 kasus kekerasan fisik, 3 kasus kekerasan seksual, 12 kasus kekerasan, dan kasus anak mem-*bully* guru sebanyak 4 kasus.⁸ Hal ini dipicu oleh tingginya penggunaan media sosial di kalangan masyarakat. Kementrian Informasi dan Teknologi Indonesia mengungkapkan, data anak korban perundungan di media sosial pada tahun 2017 sebanyak 55 orang dan pada tahun 2018 sebanyak 109 orang. Majalah Femina juga mengungkapkan bahwa 49% (empat puluh Sembilan persen) dari 193 remaja usia 12-15 (dua belas hingga lima belas) tahun mengalami perundungan secara online dan tidak berani melaporkan hal yang dialaminya. 36.7% (tiga puluh enam koma tujuh persen) korbannya adalah anak laki-laki.⁹

Pada awal tahun 2020 KPAI sudah disuguhkan kasus *bullying* yang sangat memilukan. Di Medan, seorang pelajar di SMP HKBP Sidikalang, kabupaten Dairi, Provinsi Sumatera Utara, meninggal setelah bertengkar dengan teman sekolahnya. Korban bernama Samuel Pandapotan Nainggolan yang berumur lima belas tahun (15) warga kelurahan Hutan Gambir, Kecamatan

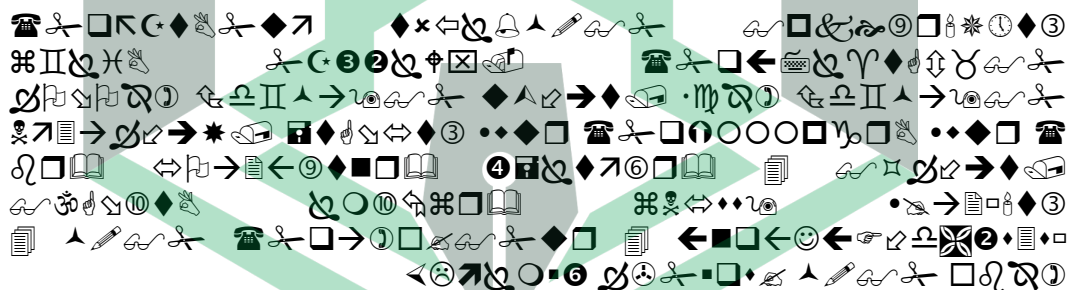
/2020/02/08/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini - kata-komisioner-kpai?page=all (diakses pada tanggal 29/09/2020 pukul 09.15 Wita)

⁸Rega Maradewa, *Catatan KPAI di Hardiknas: Kasus Anak Bully Guru Meningkatkan Drastis*, 2 Mei 2019, <https://www.kpai.go.id/berita/catatan-kpai-di-hardiknas-kasus-anak-bully-guru-meningkat-drastis/amp> (diakses pada tanggal 29/9/2020 pukul 09.45 Wita)

⁹Ika dewi Sartika Saimimadan Anita Pristiani Rahayu, *Anak Korban Tindak Pidana Perundungan (Cyberbullying) Di Media Sosial Dalam perspektif Viktimologi*, Vol. 20, No. 2 (Mei 2020), hlm. 127, <https://core.ac.uk/reader/326544760> (di akses pada tanggal 29/9/2020 pukul 16.20 Wita)

Di era modern ini banyak orang yang tidak cerdas dalam menggunakan media sosialnya, mereka menggunakan media sosialnya untuk menghina dan membicarakan aib orang lain terkhusus di kalangan masyarakat, padahal jelas Islam melarang keras perilaku menggunjing dan membicarakan aib orang lain.

Allah swt. telah berfirman dalam QS. *al-H{ujura>t*/49: 12



Hai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada diantara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada diantara kamu yang suka

¹¹ Ratih, *Miris! Belum Selesai Kasus amputasi Korban Bullying, Muncul kembali Kasus Siswa Meninggal Dunia Akibat Ditendang*, 6 Februari 2020, <https://nova.grid.id/read/052014174/miris-belum-selesai-kasus-amputasi-korban-bullying-muncul-kembali-kasus-siswa-meninggal-dunia-akibat-ditendang> (di akses pada tanggal 29/9/2020 pukul 16.15 Wita)

memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat, Maha Penyayang.¹²

Perilaku perundungan tidak hanya terjadi pada masa sekarang, bahkan sejak awal-awal kehidupan manusia perilaku perundungan telah ada. Contohnya ketika Qabil yang mem-bully saudaranya Habil, karena memperebutkan calon istri yang akan dinikahi. Keduanya ingin menikahi wanita yang sama. Pada akhirnya, Qabil dengan hawa nafsunya menyakiti saudaranya Habil, dengan cara membunuhnya. Maka jadilah Qabil seorang diantara orang-orang yang menyesal dan merugi akibat menyakiti saudaranya sendiri hingga meninggal dunia.¹³ Perbuatan seperti ini masuk dalam kategori perundungan. Oleh sebab itu al-Qur'an melarang keras sebagaimana dijelaskan dalam QS. *al-Hajj*: 49: 11

[illegible]

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman.

¹²Kementerian Agama R.I, *Al-Our'an dan Terjemahnya*, h. 517.

¹³Fatma Anjli, *Kisah Qabil dan Habil; Pembunuhan Pertama di Bumi*, 12 Mei 2020, <https://uarnix.com/kisah-qabil-dan-habil-pembunuhan-pertama-dibumi/> (di akses pada tanggal 30/9/2020 pukul 10.35 Wita)

Dan barang siapa tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.¹⁴

Allah swt. menurunkan ayat ini sebagai peringatan kepada orang-orang yang beriman bahwa ada hak-hak sesama yang harus dijaga dalam menjalani kehidupan bermasyarakat karena kehidupan di masyarakat tidak terlepas dari yang namanya saling membutuhkan satu sama lain. Oleh sebab itu perilaku perundungan saat ini menjadi masalah publik yang dampaknya sangat mengerikan bagi korbannya, dan dapat mengakibatkan perpecahan dan kerusakan hubungan sosial di masyarakat.

Perilaku perundungan juga dijelaskan secara spesifik di dalam hadis,

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ حُمَيْدٍ الْمَدَنِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ دَاوُدَ بْنِ قَيْسٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ مَوْلَى بَنِي عَامِرٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حَسْبُ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ. (رواه ابن ماجه).¹⁵

Artinya:

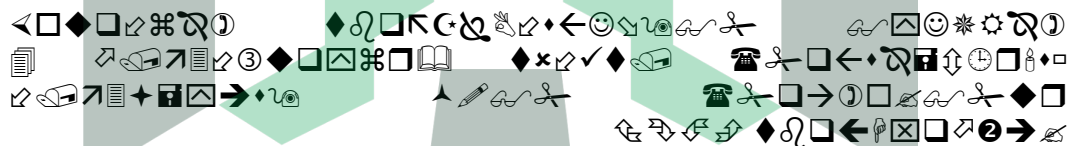
“Telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Humaid Al Madani telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Muhammad dari Daud bin Qais dari Abu Sa'id bekas budak 'Amir dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Cukuplah seseorang dikatakan telah berbuat jahat jika ia merendahkan saudara muslimnya." (HR. Ibnu Majah).

Hadis ini menjelaskan bahwa perilaku merendahkan orang lain adalah suatu bentuk sikap yang menunjukkan keburukan pelakunya. Perilaku perundungan sendiri merupakan tindakan yang berorientasi pada sikap merendahkan korbannya, baik secara fisik maupun psikis.

¹⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 516.

¹⁵Abdullah Muhammad bin Yazid Alqazwani, *Sunan Ibnu Ma>jah*, Kitab. al-Zuhd, Juz 2, No. 4213, (Da>rul Fikri: Beirut-Libanon, 1981 M), h. 1409.

Sebagai agama yang sempurna, Islam memiliki konsep dan prinsip dalam memberikan solusi untuk memecahkan problem hidup masyarakat, diperlukan upaya-upaya pengaktualisasian agar nilai-nilai sosial kemasyarakatan dapat direalisasikan dengan sebaik-baiknya. Konsep dan prinsip tersebut telah tertuang dalam al-Qur'an, yang banyak bercerita tentang manusia dan segala hal yang berkaita termasuk kepribadian yang baik dan yang buruk. Seperti yang diceritakan dalam QS. *al-H{ujura>t*, yaitu salah satu dari beberapa surah yang banyak membahas mengenai interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁶ Kandungan dalam surah *al-H{ujura>t* secara garis besarnya membahas sikap *tabayyun*, perdamaian, saling mengenal, bersikap adil, saling menghormati, menghargai dan menjalin *ukhuwah islamiyah*. Sebagaimana fiman Allah swt. dalam QS. *al-H{ujura>t* /49: 10.



Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapatkan rahmat.¹⁷

Maka dalam hal ini, penulis akan membahas ayat 11 dari QS. *al-H{ujura>t* sebagai fokus pembahasan yang nantinya membantu merumuskan prinsip etika terutama dalam permasalahan perundungan, yang saat ini menjadi masalah yang harus diperhatikan bersama di kalangan masyarakat.

¹⁶Ja'far Subhani, *Tadarus Akhlak: Etika Qurani dalam Surah al-Hujurat*, h. 37.

¹⁷Kementerian Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 516.

Untuk lebih memahami makna perundungan ini, penulis akan membahas lebih khusus lagi yakni perundungan dalam tafsir al-Maraghi, telaah QS. *al-Hujura* 49: 11 yang nantinya dapat membantu merumuskan prinsip yang signifikan terutama dalam soal perundungan.

Secara akademis, alasan mengapa penulis meneliti tentang penafsiran al-Maraghi, karena tafsir al-Maraghi merupakan tafsir kontemporer yang relevan terhadap keberagaman masyarakat Islam dan ditulis secara sistematis dan mudah dipahami serta menggunakan bahasa yang sederhana dan efektif.¹⁸ Selain itu, penguraian dalam kitab tafsir yang ditulis oleh Ahmad Mustafa al-Maraghi sangat menarik dengan berorientasi pada sastra, kehidupan budaya masyarakat, sebagai suatu pelajaran bahwa al-Qur'an itu diturunkan sebagai petunjuk dalam kehidupan individu maupun kelompok.¹⁹ Dalam mengemukakan petunjuk maupun pendapat dalam tafsirnya, al-Maraghi menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan indah didengar,²⁰ sehingga peneliti menganggap masalah ini relevan untuk dikaji pada kondisi saat ini dengan menggunakan kitab tafsir dari Ahmad Mustafa al-Maraghi, khususnya bagi bangsa Indonesia yang berada pada era reformasi dan kebebasan, termasuk di dalamnya bebas berbicara.

¹⁸Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid I (Beirut: Da>r al-Fikr, 1974), h. 5.

¹⁹Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, jilid IV, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), h. 282.

²⁰Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, h. 20.

Berdasarkan latar belakang inilah penulis tertarik untuk membahas *Perundungan dalam Tafsir al-Maraghi, Telaah QS. al-H{ujura>t/49: 11.*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang penulis kemukakan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perundungan dalam QS. *al-H{ujura>t/49:11* menurut penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi?
2. Bagaimana cara pengentasan perundungan dalam QS. *al-H{ujura>t/49:11* dalam tafsir al-Maraghi?

C. Tujuan Penelitian

Selain bertujuan sebagai salah satu persyaratan wajib dalam menyelesaikan studi, penelitian ini juga bertujuan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih jelas mengenai beberapa hal, yaitu :

1. Untuk mengetahui makna Perundungan dalam al-Qur'an Surah *al-H{ujura>t/49 :11* Perspektif Ahmad Mustafa al-Maraghi.
2. Untuk mengetahui cara pengentasan perundungan dalam QS. *al-H{ujura>t/49:11* dalam tafsir al-Maraghi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat ilmiah

- a. Memberikan sumbangan pemikiran kepada masyarakat luas tentang perundungan dalam perspektif Ahmad Musthafa al-Maraghi.
- b. Memberikan kontribusi terhadap pemikiran dan nilai tambah informasi sehingga dapat menambah khazanah keislaman terutama dalam bidang tafsir.
- c. Untuk memenuhi tugas akhir dalam menyelesaikan studi pada jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD), Institut Agama Islam Negeri Palopo.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan dari hasil penelitian ini, nilai-nilai sosial kemasyarakatan tentang perundungan dapat tersampaikan. Mengingat sebagai makhluk sosial, kehidupan manusia tidak dapat terlepas antara satu dengan yang lainnya.
- b. Diharapkan penelitian ini juga dapat memberikan nilai tambah tentang khazanah ilmu pengetahuan sekaligus sebagai bahan referensi bagi kaum intelektual muslim untuk lebih mengetahui tentang perundungan menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam mengupayakan hubungan sosial kemasyarakatan yang diridhoi oleh Allah swt.

E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Judul skripsi ini adalah: *Perundungan dalam Tafsir Al-Maraghi, Telaah QS. al-H{ujura>t/49: 11.*

Sebagai langkah awal untuk menghindari kesalahpahaman dalam membahas skripsi ini, maka penulis memberikan uraian dari judul penelitian ini, sebagai berikut:

1. Perundungan

Perundungan dalam KBBI berasal dari kata rundung yang memiliki arti menyusahkan atau mengusik secara terus menerus.²¹ Sedang perundungan dalam bahasa Inggris menggunakan kata *bullying* yang memiliki arti kekerasan, ancaman atau mengintimidasi orang lain.²² Dalam bahasa Indonesia *bullying* dipadankan sebagai perundungan yang bersal dari akar kata rundung, yang berarti mengganggu, mengusik terus menerus, dan menyusahkan. dalam penelitian ini penulis menggunakan istilah perundungan sebagai padanan kata *bullying*.

2. Al-Maraghi

Al-Maraghi adalah seorang mufassir kontemporer yang memiliki nama lengkap Ahmad Mustafa bin Mustafa bin Muhammad bin Abdul al-Mun'im al-Maraghi, yang lahir pada tahun 1300 H/1883 M di sebuah kota kabupaten yaitu kota Maraghah Provinsi Suhaj, yang terletak di Tepi Barat Sungai Nil sekitar 70

²¹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Cet. 4, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 969.

KM di sebelah Selatan kota Kairo. Al-Maraghi memiliki karya fenomenal yang beliau tulis dalam kurun waktu 10 tahun, yaitu sejak tahun 1940-1950 M.²³

3. Surah *al-H{ujura>t*

Berdasarkan susunan mushaf, surah *al-H{ujura>t* adalah surah ke-49 dan surah ke-106 sesuai dengan urutan pewahyuan al-Qur'an. Menurut keputusan bulat para mufassir al-Qur'an, Surah ini terdiri dari 18 ayat, 353 kata dan 1533 huruf, dan termasuk dalam kategori surah madaniyah karena diturunkan di Madinah. Surah *al-H{ujura>t* menguraikan serangkaian firman Allah swt. tentang akhlak (etika dan moralitas). Lewat jalan pemikiran tertentu dalam membahas suatu hal, surah ini dimasukkan rangkaian firman yang komprehensif dan menguntungkan bagi penyucian jiwa manusia. Jika keadaan dan perintah etika yang disebutkan dalam surah ini diterapkan dalam masyarakat, maka akan tercipta lingkungan yang tenang, damai dan jauh dari semua sifat etika yang buruk dan jahat.²⁴

Surah *al-H{ujura>t* memberikan gambaran tentang seluruh masyarakat yang suci dan tidak terkontaminasi oleh lidah dan telinga setiap individu, bahkan pemikiran dan refleksi mereka tidak diberi kuasa yang bebas dan sempurna, yang dengan kuasa itu mereka bebas untuk bicara segala yang diinginkan, mendengar segala yang ingin didengar, ataupun melakukan segala hal yang ingin mereka lakukan. Sehingga QS. *al-H{ujura>t* menghimpun 14 rangkaian permasalahan tentang perintah agama yang meliputi keunggulan dan dominasi ajaran etika al-

²³Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufasir al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2008), 151.

²⁴Ja'far Subhani, *Tadarus Akhlak: Etika Qurani dalam Surah al-Hujurat*, h. 37.

Qur'an yang lebih baik dibanding ajaran etika lain diseluruh dunia menjadi terang dan jelas.²⁵

Dari rincian singkat di atas, dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan judul kajian dalam skripsi ini adalah penelitian tentang Perundungan dalam Tafsir al-Maraghi, Telaah QS. *al-Hujura* 49:11.

F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yayu Julia, dalam penelitiannya *“Penafsiran Tentang Ayat-ayat yang Berkaitan dengan Perilaku Bullying (Studi Komparatif Antara Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur dan al-Maraghi)”*. Penelitian ini menjelaskan tentang perbandingan pendapat Hasbi Ash-Shiddiqy dalam tafsir An-Nur dan Ahmad Mustafa dalam tafsir al-Maraghi dalam menafsirkan ayat-ayat perilaku *bullying* dalam al-Qur'an yang diteliti dari kitab tafsir mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah mencari persamaan dan perbedaan penafsiran dari Hasbi Ash-Shiddiqy dalam tafsir an-Nur dan Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam menafsirkan ayat-ayat *bullying* dalam al-Qur'an. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah menelaah Perundungan dalam dalam Tafsir al-Maraghi, Telaah QS. *al-Hujura* 49:11 serta cara pengentasannya.

²⁵Ja'far Subhani, *Tadarus Akhlak: Etika Qurani dalam Surah al-Hujurat*, h. 38.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Intan Kurnia Sari dalam penelitiannya yang berjudul *“Bullying Perspektif Al-Qur’an (Studi Tafsir Kementrian Agama Republik Indonesia)”*. Penelitian ini menjelaskan tentang bentuk-bentuk *bullying* yang terdapat pada tafsir Kemenag RI diantaranya, adalah : bentuk psikis yang terdapat dalam QS. *Abasa*/80: 1-10, *al-H{ujura>t/49: 13*, bentuk verbal terdapat dalam QS. *al-Taubah*/9: 79, *al-An’a>m/6: 10-11*, *Hu>d/11: 38-39*, dan bentuk non verbal yang terdapat dalam QS. *al-Syu’ara>/26: 39-43*, *al-Ma>idah/5: 32*, *al-D{uh}a>/93: 9* serta memberikan nilai-nilai yang terkandung dalam larangan *bullying*. Berdasarkan penelitian ini, terdapat perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian penulis yaitu Perundangan dalam al-Qur’an Perspektif Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam kitab tafsir al-Maraghi dengan menganalisis QS. *al-H{ujura>t/49: 11* serta memberikan solusi pengentasan di dalamnya.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Erma Pornawati Dalam penelitiannya yang berjudul *“Bullying Perspektif Al-Qur’an (studi komparasi tafsir al-Misbah dan Tafsir Kementrian Agama)”* dengan hasil penelitian bahwa penafsiran dalam kitab al-Mishbah dan penafsiran Kementrian Agama memiliki titik temu yang sama yaitu dalam menafsirkan tindakan mengolok-olok dalam berinteraksi dengan sesama secara langsung maupun sembunyi-sembunyi adalah perbuatan yang dilarang oleh Allah dan seharusnya senantiasa saling menghargai dan menghormati. Dalam penelitian ini juga dijelaskan langkah-langkah

untuk melakukan pencegahan terjadinya *bullying*. Berdasarkan penelitian ini, terdapat perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis, yakni Penelitian di atas menggunakan kitab tafsir al-Mishbah dan tafsir Kementerian Agama, serta memfokuskan penelitian dalam memahami larangan *bullying* dan upaya menyikapinya, sedangkan penulis akan meneliti perundungan dalam QS. *al-H{ujura>t/49: 11* dalam kitab tafsir al-Maraghi.

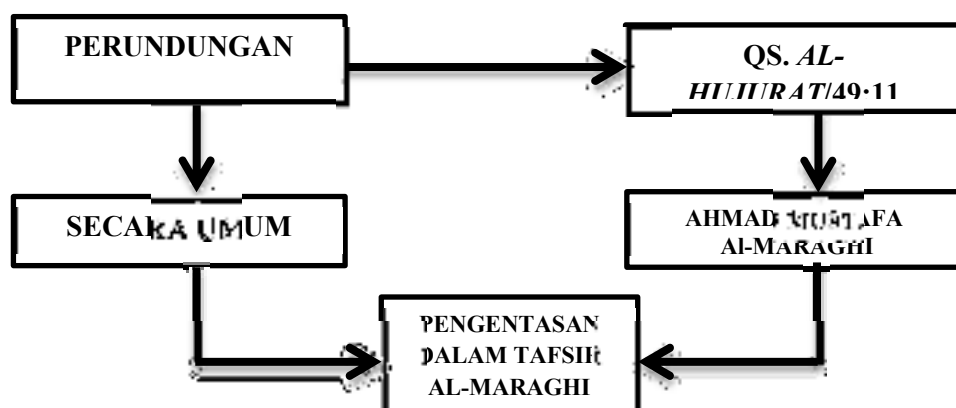
G. Kerangka Pikir

Kerangka pikir sebagai suatu metodologi singkat untuk mempermudah proses memahami masalah yang dibahas dalam penelitian ini dan diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memperoleh hasil yang benar-benar valid.

Perundungan atau pengolok-olokkan adalah masalah yang cukup serius yang tak terlewatkan dalam al-Qur'an. Tindak perundungan bisa dialami oleh siapa saja. Tidak hanya dialami oleh anak-anak di bangku sekolah, perilaku perundungan juga bisa terjadi di lingkungan kampus, kerja maupun tetangga.

Untuk lebih mempermudah alur kerangka pikir, maka dibentuk dalam sebuah bagan yang memperjelas proses yang dilakukan seperti dibawah ini :

Gambar 1.1



Permasalahan yang mendasar dalam penelitian ini adalah perundungan, yang selanjutnya akan peneliti bahas secara umum. Selanjutnya rujukan utama dalam penelitian ini adalah al-Qur'an, dengan peneliti menggunakan kitab-kitab tafsir dan buku-buku keislaman yang membahas tentang perundungan secara umum dan menurut pandangan Mustafa al-Maraghi, yang pada akhirnya penelitian ini bertujuan untuk memberikan solusi pengentasan atau pencegahan perundungan dalam QS. *al-H{ujura>t/49: 11* dalam tafsir al-Maraghi.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu,²⁶ serta mempermudah penelitian dalam pengumpulan data dan menganalisis data. Maka dari itu, penulis menggunakan jenis dan pendekatan sebagai berikut :

a. Jenis Penelitian

Berangkat dari permasalahan yang ditentukan dan data yang akan dihimpun, maka tampak jelas bahwa jenis penelitian ini bersifat kualitatif dengan

²⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet. 20, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 2.

menggunakan telaah kepustakaan (*library research*), yaitu dengan pengumpulan datanya berasal dari bahan-bahan tertulis, berupa buku-buku, dokumen, foto dan literatur-literatur yang berkaitan dengan al-Qur'an dan tafsirannya.²⁷

b. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan penafsiran al-Qur'an, yaitu metode *maudhu'i* (tematik), sebuah penelitian tafsir yang membahas ayat al-Qur'an yang sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Ayat yang berkaitan akan dihimpun kemudian dikaji dari berbagai aspek yang terkait²⁸ dari mengungkap kejadian fakta, fenomena maupun keadaan.

Adapun cara kerja dari metode ini menurut Dr. H. M. Sa'ad Ibrahim, M.A, adalah: merumuskan tema dan sub topik bahasan, menghimpun ayat-ayat yang setema dan relevan dengan tema, menghimpun hadis Nabi saw. yang setema dan relevan dengan tema, menghimpun tafsir ayat-ayat tersebut, menghimpun syarah (penjelasan) hadis, menghimpun teori-teori ilmiah, mengorganisir tema berdasarkan tema dan sub topik, kemudian mengkolaborasikan dengan teori-teori ilmiah, menyimpulkan ajaran al-Qur'an tentang tema sesuai dengan topik, setelah itu mengakhiri dengan penulis.²⁹

Dalam hal ini penulis menggunakan metode mengumpulkan dan memahami ayat yang terkait dengan tema baik berkaitan secara langsung atau

²⁷Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 28.

²⁸Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 151.

²⁹Moh. Tulus Yamani, "Memahami al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i" *J-PAI*, Vol. 1 No. 2 (Januari-Juni 2015), h. 281, <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/article/download/3352/5163> (diakses pada tanggal 7/9/21 pukul 18.31 Wita)

tidak lalu kemudian dibangun secara logis untuk dijadikan sebuah konsep yang utuh dan sistematis dalam perspektif al-Qur'an.

Pada penelitian ini peneliti hanya mengkaji QS. *al-Hujura*: 11. Adapun ayat yang lain sebagai pendukung dari penelitian ini.

2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data yang valid. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode *library research*. Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dapat digolongkan menjadi dua, yaitu sebagai berikut :

- a. Data Primer, yaitu kitab *Tafsir Al-Maraghi* karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi.
- b. Data sekunder, Yaitu data yang mendukung dan melengkapi sumber data primer, adapun sumber data sekunder dalam penulisan skripsi ini adalah buku-buku, jurnal, karya tafsir maupun artikel yang isinya dapat melengkapi data penelitian yang penulis teliti, terutama buku-buku yang berkenaan dengan pembahasan.

Berdasarkan data tersebut, proses analisa ini dilakukan mulai dari mengumpulkan data-data dari berbagai sumber yang berkaitan dengan penelitian. Data yang telah dikumpulkan tersebut dianalisis melalui reduksi data (*data reduction*) dengan bentuk analisis yang mengorganisasikan data sedemikian rupa, sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data (*data*

display) dalam bentuk uraian atau pengelompokan terhadap data yang telah direduksi. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi sehingga dapat melanjutkan penelitian berdasarkan apa yang telah difahami. Langkah ketiga dalam analisis data ini adalah melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Penarikan kesimpulan ini lebih dikhususkan pada data yang telah disajikan.³⁰

3. Metode Analisis Data

Penelitian ini akan dimulai dengan mengumpulkan data-data menggunakan metode kualitatif, kemudian dilakukan proses analisis. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis data memakai metode deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada dan apa adanya pada saat penelitian dilakukan,³¹ sehingga mendapatkan informasi yang jelas dan rinci sebelum dituangkan dan diimplementasikan ke dalam sebuah gagasan, untuk mendapatkan kesimpulan guna menjawab permasalahan penelitian yang berkenaan dengan tema yang dikaji.

³⁰Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 91.

³¹Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, h. 70.



BAB II

PERUNDUNGAN SECARA UMUM

A. Definisi Perundungan

Perundungan atau *bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok.¹ Istilah *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu *bull*, yang berarti banteng. *Bullying* menurut KBBI adalah penindasan, perundungan, perisakan atau pengintimidasian dengan menggunakan kekerasan, paksaan, ancaman, untuk menyalahkan atau menyudutkan orang lain.² Kata *bully* diartikan sebagai penggertak atau pengganggu orang yang lemah.³

Istilah perundungan ini belum banyak dikenal masyarakat, karena belum ada padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia untuk menyerap arti dari kata *bullying* itu sendiri. Kata *bullying* ini disinonimkan dengan kata rundung, risak, usik atau ganggu, bahkan tindakan mengolok-olok termasuk didalamnya.⁴ Namun Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Anies Baswedan lebih cenderung menggunakan kata “perundungan” sebagai padanan istilah *bullying*. Kata perundungan dapat mewakili istilah *bullying* yang bermakna mengganggu korbannya atau mengusik secara terus-menerus seperti melakukan intimidasi,

¹SEJIWA, *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 2.

²Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 3, cet. 4, h. 969.

³Widya Ayu Sapitri, *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini!*, (Indonesia: Guepedia, 2020), h. 11.

⁴Titi Keke, dkk, *All About Bully*, (Jakarta Selatan: Rumah Media, 2019), h. 8.

penghinaan, pemalakkan, pemukulan, penindas atau pengganggu orang lain yang lebih lemah sehingga korban terluka atau depresi.⁵

Bullying dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai perundungan yang berasal dari akar kata rundung, dengan arti susah, atau sulit. Untuk lebih mudah dipahami maka adanya penambahan imbuhan pe dan an yang membuat kata ini menjadi nominal komplit, sehingga perundungan diartikan pengusikan, penimpaan dan penyusahan. Kata perundungan dikenal dengan sebutan *bullying* (dalam bahasa Inggris), namun untuk memudahkan penyebutan *bullying* dalam bahasa Indonesia, maka dipadankanlah kata *bullying* ini dengan kata perundungan.

Perundungan merupakan fenomena yang tidak asing lagi, khususnya orang tua. Sudah banyak korban dari tindakan perundungan ini, baik di sekolah, lingkungan kerja, dan sosial media. pelaku dan juga korbannya bisa saja berasal dari kalangan anak-anak, remaja, hingga orang dewasa.

Perundungan adalah suatu keinginan untuk menyakiti, dan memperlihatkan tindakan yang mengakibatkan seseorang merasa tersakiti dan tertekan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung oleh individu maupun kelompok terhadap orang lain yang lemah, yang dilakukan secara berulang dengan perasaan senang.⁶

⁵Eko Suseno, "Tindakan *Bullying* Dalam Dunia Pendidikan di Tinjau dari Perspektif Hukum Pidana Islam", *SOL JUSTICA*, Vol. 1, No. 1, h. 33 (Desember, 2018) , <https://ojs.ukb.ac.id/index.php/sj/article/view/5/> (diakses pada tanggal 27/07/2021 pukul 15.10 Wita)

⁶Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan pada anak*, (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 3.

Menurut Olweus, *bullying*/perundungan merupakan suatu perilaku negatif yang dilakukan secara berulang dengan maksud menyebabkan ketidaknyamanan atau menyakitkan yang dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok terhadap orang yang tidak mampu melawannya.⁷ Coloroso, menyatakan bahwa perundungan merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah.⁸ Sedangkan Quraish Shihab berpendapat, perundungan adalah menyebutkan kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan dan mempermalukan pihak yang bersangkutan, baik dengan tingkah laku, ucapan maupun perbuatan.⁹

Menurut Psikologi perundungan bukan hanya sekedar keinginan untuk menyakiti orang lain, tetapi juga suatu tindakan yang dilakukan bukan hanya sekedar dipikirkan oleh pelakunya. Pelaku tindak perundungan selalu berkeinginan untuk menyakiti korbannya baik secara fisik ataupun mental serta diikuti oleh tindakan negatif lainnya.¹⁰

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *bullying*/perundungan adalah tindakan menyakiti secara berulang baik secara fisik,

⁷Olweus, *Bullying at School*, (Australia: Blackwell, 1994), h. 9.

⁸Muhammad Fajar Shidiqi dan Veronika Suprati, "Pemaknaan *Bullying* Pada Remaja Penindas (*The Bully*)", *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, Vol.2 No.2 (Agustus 2013), h. 93, <http://journal.unair.ac.id> (diakses pada tanggal 2/4/2021 pukul 11.23 Wita)

⁹M. Quraish Shihab, *Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 12, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), h. 606.

¹⁰Nunung Yuliani, Fenomena Kasus *Bullying* di Sekolah, https://scholar.google.com/scholar?start=10&q=jurnal+tentang+definisi+bullying&hl=id&as_sdt=0,5#d=gs_qabs&u=%23p%3DI8k7yw_WHfoJ (diakses pada tanggal 2/4/2021 Pukul 12.09 Wita)

psikologis maupun sosial yang dilakukan dengan senang hati. Perilaku perundungan ini juga tidak mengenal waktu dan tempat. Hal ini bisa saja terjadi dalam keluarga, sekolah, tempat kerja, sosial media dan lingkungan masyarakat lainnya. Tindakan dari perundungan ini dapat menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan kekuatan dan kekuasaan fisik maupun psikologis korban karena pelaku tindak perundungan ini selalu di dasarkan pada adanya kekuatan yang lebih terhadap dirinya daripada kekuatan yang dimiliki oleh korbannya sehingga membuat korban menjadi tak berdaya dan merasa frustrasi atas perilaku yang diterimanya.

B. Bentuk-Bentuk Perundungan

Bentuk dan perilaku perundungan secara garis besar dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu secara verbal, fisik, hubungan,¹¹ namun seiring berkembangnya teknologi dan informasi, maka perundungan juga dapat terjadi pada media sosial yang biasa disebut sebagai *cyberbullying*. Adapun penjelasan bentuk yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. *Verbal Bullying* (Secara Lisan)

Perundungan dalam bentuk verbal adalah bentuk perundungan yang paling sering dilakukan dan dialami daripada bentuk lainnya. Contohnya: menghina, memaki, menuduh, mencela, merendahkan, mempermalukan di depan umum,

¹¹Barbara Coloroso, *Stop Bullying, (memutus Rantai Kekerasan Anak Dari Pra Sekolah Hingga SMU)*, (Jakarta: PT. Mandiri Abadi, 2007), h. 47.

menyoraki, menjuluki, memfitnah dan menebar gossip.¹² Berdasarkan hasil penelitian diketahui bentuk perilaku perundungan yang paling sering dilakukan adalah menyindir, kasusnya mencapai 37.8% dan mempermalukan sebanyak 35,6%. Sedangkan perilaku yang paling sering dialami oleh korban tindak perundungan ini adalah perilaku disindir, kasusnya mencapai 36.2% kemudian digertak dengan kasus sebanyak 28,7%. Perilaku perundungan verbal paling banyak ditujukan kepada teman yang sulit bergaul, sebanyak (30.9%), dan perilaku dengan penampilan yang berbeda sebanyak (21.8%).¹³

Tingginya persentase bentuk perilaku perundungan dalam bentuk verbal ini, secara umum disebabkan karena tidak adanya konsekuensi yang serius, dibandingkan dengan perundungan yang dilakukan secara fisik atau psikologi. Jenis perundungan dalam bentuk verbal ini sulit untuk diketahui dan dideteksi, karena akibat yang ditimbulkan berdampak pada psikis yang sulit diketahui secara kasat mata, namun mengakibatkan resiko yang sangat fatal.

2. *Physical Bullying* (secara Fisik)

Perundungan secara fisik yaitu tindakan seseorang yang menggunakan atau tidak menggunakan benda tertentu yang dapat menimbulkan luka-luka secara fisik maupun sampai pada kematian. Perundungan secara fisik merupakan jenis perundungan yang paling tampak dan mudah untuk diidentifikasi, walaupun jenis

¹²SEJIWA, *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, h. 4.

¹³Matraisa Bara Asie Tumon, “Studi Deskriptif Perilaku *Bullying* Pada Remaja”, *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Vol. 3 No. 1 (2014), h. 6, https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=BENTUK+BENTUK+BULLYING&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DO6W5Xrfz6rcJ (diakses pada tanggal 25/04/2021 pukul 23.04 Wita)

ini tidak sebanyak kasus perundungan dalam bentuk lainnya, tetapi perundungan tipe ini paling sering dilakukan oleh remaja yang banyak bermasalah dan cenderung akan beralih pada tindakan-tindakan kriminal yang lebih lanjut.

Jenis perundungan fisik bisa berupa memukul, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi dan sejenisnya.¹⁴

3. Perundungan secara relasional (hubungan)

Perundungan secara relasional adalah pelemahan harga diri korban secara sistematis yang dilakukan dengan memutuskan relasi-hubungan sosial seseorang dengan tujuan pelemahan harga diri, seperti mengucilkan, mengabaikan atau menyudutkan. Sikap yang diberikan dalam bentuk ini adalah penglihatan yang agresif, cibiran, tawa mengejek, lirikan serta bahasa tubuh yang mengejek, merendahkan serta mempermalukan di depan umum.¹⁵ Perundungan secara relasional banyak terjadi pada masa remaja, karena saat itu terjadi perubahan fisik, emosional, mental dan seksual remaja. Mereka mencoba untuk mengetahui jati diri mereka dan menyesuaikan diri dengan teman sebayanya. Oleh sebab itu perundungan dalam bentuk ini adalah perundungan yang paling sulit terdeteksi dari luar.¹⁶ Perundungan secara relasional mencapai puncak kekuatannya di awal masa remaja yaitu pada usia 12 sampai 15 tahun.

¹⁴Karyanti dan Aminuddin, *Cyberbullying & Body Shaming*, (Yogyakarta: K-Media 2019), h. 14.

¹⁵SEJIWA, *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, h. 5.

¹⁶DP3AKB JABAR, "Motion Graphic: Stop Bullying", <http://dp3akb.jabarprov.go.id/motion-graphic-stop-bullying/> (diakses pada tanggal 6/4/2021 pukul 12.11 Wita)

4. *Cyber Bullying* (Perundungan Elektronik)

Cyber bullying atau perundungan elektronik adalah bentuk perundungan terbaru yang disebabkan semakin berkembangnya teknologi, internet dan media sosial. Selain itu, bisa juga melalui sarana elektronik, seperti televisi, komputer, *handphone*, *website*, internet, *chatting room*, *e-mail*, *SMS* dan sebagainya.¹⁷ Perundungan jenis ini biasanya dilakukan oleh kelompok remaja yang telah memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap sarana teknologi informasi dan media elektronik lainnya. Hal-hal yang biasa terjadi dalam bentuk ini adalah meneror korban dengan menggunakan tulisan, gambar, animasi, video, atau film yang sifatnya menyakiti, mengintimidasi atau menyudutkan.

Bentuk perundungan secara fisik dan verbal termasuk dalam kategori perundungan langsung karena dampak yang ditimbulkan pada korbannya dapat dilihat secara langsung. Sedangkan perundungan yang terjadi secara relasional (psikologis) termasuk dalam perundungan secara tidak langsung, karena dampak yang ditimbulkan dari perundungan ini tidak langsung dilihat, melainkan memiliki dampak sosial seperti stress karena tidak nyaman dengan diri dan lingkungannya.¹⁸

Peneliti menyimpulkan dari beberapa bentuk perundungan yang telah disebutkan, semuanya cenderung merusak. Perundungan dalam bentuk apapun

¹⁷DP3AKB JABAR, “*Motion Graphic: Stop Bullying*”, <http://dp3akb.jabarprov.go.id/motion-graphic-stop-bullying/> (diakses pada tanggal 6/4/2021 pukul 11.46 Wita)

¹⁸Fitria Chakrawati, *Bullying Siapa Takut*, (Solo: Tiga Serangkai, 2015), h. 14.

merupakan masalah yang serius, yang semuanya memiliki resiko, baik bagi pelaku maupun korbannya.

C. Faktor Penyebab Terjadinya Perundungan

Kasus tindak perundungan di berbagai Negara setiap tahunnya terus meningkat, sehingga masalah perundungan ini mejadi permasalahan internasional yang berdampak serius pada Psikologi korban.

Hamka berpendapat bahwa penyebab terjadinya perilaku memperolok-olok, mengejek dan memandang rendah orang lain, tidak lain adalah karena dirinya merasa serba lengkap, serba tinggi dan serba cukup, padahal dirinya serba kekurangan.¹⁹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa satu dari tiga anak di seluruh dunia menagaku pernah mengalami tindakan perundungan, baik itu di sekolah, di lingkungannya maupun secara *online*. Begitupun sebaliknya, satu dari tiga anak mengaku pernah melakukan tindakan perundungan pada rekannya.²⁰

Di Indonesia sejak lima tahun terakhir gejala perundungan mulai diperhatikan oleh pemerintah dan media massa, walaupun dengan istilah yang berbeda-beda.²¹

Adapun faktor terjadinya tindak perundungan ini menurut Herson verlinden disebabkan oleh dua faktor , yaitu faktor internal dan faktor eksternal.²²

¹⁹Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), *Tafsir al-Azhar* juzu' XXIV, (Jakarta: Pusat Pustaka Panjimas, 1982), h. 201.

²⁰Andri Priyatna, *Lets End Bullying: Memahami, Mencegah & Mengatasi Bullying*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010) h. 2.

²¹Mangadar Simbolon , “Perilaku *Bullying* Pada Mahasiswa Berasrama”, *Jurnal Psikologi* Vol.39, No. 2 (Desember 2012), 237. https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/6989/pdf_16 (diakses pada tanggal 2/4/2021 Pukul 14.55 Wita)

1. Internal

a. Karakteristik Kepribadian

Istilah *personality* oleh para ahli dipakai untuk menunjukkan suatu atribut tentang individu, atau untuk menggambarkan apa, mengapa dan bagaimana tingkah laku manusia.²³ Kepribadian menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya tindak perundungan.

Personality menjadi salah satu dari faktor penyebab perundungan yang dilakukan oleh anak remaja, hal ini seringkali disebabkan karena tidak terkontrolnya kestabilan emosi dan rendahnya keramah tamahan. Biasanya mereka akan berperilaku *implusif* (melakukan suatu tindakan tanpa memikirkan akibat dari apa yang dilakukannya)²⁴, mengajak orang lain bermusuhan, dan sensitif dalam lingkungan sosial.²⁵

b. Kekerasan Pada Masa lalu

Seseorang yang pernah menjadi korban dari tindak perundungan biasanya memiliki keinginan untuk membalas apa yang pernah dialaminya. Kekerasan atau perilaku perundungan yang pernah dialaminya dapat berupa dari keluarga, orang tua maupun lingkungan sosial. Pengalaman kekerasan yang pernah dialami seseorang pada masa lalunya dapat menimbulkan trauma. Dari segi tingkah laku

²²Herson Verlonden & Thomas, “Perilaku Bullying Asesmen Multidimensi dan Intervensi sosial”, *Jurnal Psikologi, Undip*, Vol. 11, No. 2, (Oktober 2012) (diakses pada 2/4/2021 pukul 15.39 Wita)

²³Nur Fatwikiningsih, *Teori Psikologi Kepribadian Manusia* (Yogyakarta: CV. Andi Offset 2020), h. 4.

²⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 375.

²⁵Fithria, Rahmi Aulia, “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Bullying”, *Idea Noursing Journal* Vol. VIII No. 3 (2016), h. 14.

seseorang yang mempunyai pengalaman kekerasan, sering menunjukkan ketakutan, tingkah laku yang agresif, serta mengalami emosi yang labil. Tidak menutup kemungkinan kelak mereka bisa menjadi penganiaya atau pelaku dari perilaku kekerasan setelah mengalami trauma masa lalu.²⁶

c. Keluarga

Pelaku perundungan seringkali berasal dari keluarga yang kurang harmonis (*broken home*), situasi rumah yang tidak stabil (rusuh), perlindungan yang berlebihan atau orang tua yang terlalu memanjakan anaknya, kurangnya tanggung jawab dari ayah dan ibu sehingga memberikan pengaruh yang buruk terhadap anak. Anak akan mempelajari konflik-konflik yang terjadi pada orang tua, kemudian menirunya dalam pergaulan. Pola asuh permisif dan otoriter serta pengetahuan orang tua tentang perilaku perundungan juga memiliki peran yang besar dalam membentuk kepribadian anak, termasuk menjadikan anak untuk melakukan tindakan perundungan.²⁷

Jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan terhadap tindakan negatif tersebut, maka ia akan belajar bahwa “mereka yang memiliki kekuatan dan diperbolehkan untuk berperilaku agresif, kemudian dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang”. dari situasi dan kondisi seperti inilah tindakan perundungan dapat terjadi.²⁸

²⁶Suyanto dkk, *Tindak Kekerasan Mengintai Anak-Anak: Studi Tentang Pola Terjadinya Tindak Kekerasan dan Pelanggaran Terhadap Hak-Hak Anak di Luar Jawa Timur*, (Surabaya: Lutfansah Mediatama, 2002), h. 29.

²⁷Sri Lestari, “Bentuk dan Faktor Penyebab Perilaku Bullying”, *ALIBKIN Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 6 No. 2 (Februari 2018), h. 7, <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/download/14950/11215> (diakses pada tanggal 25/04/2021 pukul 14.27 Wita)

²⁸Agung Nurdiansyah, “Bullying”, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten (Desember 2020), h. 5.

2. Eksternal

a. Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang sistematis dalam melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan pelatihan dalam rangka membantu siswa agar dapat mengembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional serta sosial.²⁹

Namun siapa sangka sekolah bisa menjadi salah satu tempat berkembangnya tindakan perilaku perundungan. Anak-anak yang penakut sangat rentan menjadi korban perundungan karena mereka tidak bisa melindungi diri dari serangan para pelaku.

Pepler dan Craig mengidentifikasi beberapa faktor internal dan eksternal yang terkait dengan korban perundungan. Secara internal, anak yang menjadi korban perundungan biasanya memiliki temperamen pencemas, cenderung tidak menyukai situasi sosial, atau memiliki karakteristik fisik khusus pada dirinya yang tidak terdapat pada teman-temannya. Secara eksternal, ia juga pada umumnya berasal dari keluarga yang over protektif, sedang mengalami masalah keluarga yang berat, dan berasal dari strata ekonomi sosial yang terpinggirkan atau dipandang negatif oleh lingkungan.³⁰

²⁹Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), h. 54.

³⁰Tim Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling Provinsi Jakarta, *Bahan Dasar Untuk Pelayanan Konseling Pada Satuan Pendidikan Menengah jilid*, (Jakarta: Grasindo), h. 90.

Anak yang memiliki egosentris, kurang mendapat perhatian biasanya cenderung akan menjadi pelakunya. Kelompok anak-anak yang pintar biasanya akan menindas anak-anak yang kurang dari mereka, karena mereka merasa memiliki kekuatan atau kelebihan yang tidak dimiliki orang lain sehingga dengan kelebihanannya itu mereka gunakan untuk menindas atau menyakiti orang lain yang memiliki kelemahan.³¹

Sekolah yang mudah terdapat kasus perundungan pada umumnya berada dalam situasi: Sekolah dengan ciri perilaku diskriminatif di kalangan guru dan siswa, kurangnya pengawasan dan bimbingan etika dari para guru dan satpam, sekolah dengan kesenjangan besar antara siswa kaya dan miskin, adanya kedisiplinan yang sangat kaku atau yang terlalu lemah, dan bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten.³²

b. Teman Sebaya

Kelompok teman sebaya menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya tindak perundungan.³³ Kelompok teman sebaya yang memiliki masalah akan memberikan dampak yang buruk bagi teman-temannya seperti berperilaku dan

³¹Hengki Yandri, "Peran Guru BK/Konselor Dalam Pencegahan Tindakan *Bullying* di Sekolah", *Jurnal Pelangi* Vol. 7 No. 1 (Desember 2014), h. 102, <http://dx.doi.org/10.22202/jp.2014.v7i1.155> (diakses pada tanggal 04/04/2021 pukul 15.18 Wita)

³²Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*, (Jakarta: Grasindo 2008), h. 4.

³³Dara Agnis Septiyuni, Dasim Budimansyah, dan Wilodati, "Pengaruh Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying Siswa Di Sekolah", *Jurnal Sosietas* Vol. 5 No. 1 (Maret 2014), h. 3 <https://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/download/1512/1038> (diakses pada tanggal 25/04/2021 pukul 17.01 Wita)

berkata kasar terhadap orang tua, guru, dan teman-temannya.³⁴ Ketika berinteraksi dengan teman-temannya, anak-anak kadang terdorong untuk melakukan perundungan, khususnya pada kalangan remaja yang memerlukan dukungan sosial yang baik. Beberapa dari mereka melakukan perundungan hanya untuk membuktikan kepada teman-teman sebayanya agar dapat diterima dalam kelompok tersebut (geng), walaupun sebenarnya mereka tidak nyaman melakukannya. Mereka melakukan perundungan tersebut terhadap orang yang dirasa lebih lemah, untuk mencari pengakuan eksistensi di kalangan teman sebayanya agar ia memiliki pengakuan dan dukungan dari lingkungannya karena telah memiliki keberanian dan kekuasaan.

Hal ini biasanya dipengaruhi dengan adanya perbedaan etnis, fisik, tekanan kelompok serta masalah ekonomi sosial,³⁵ sehingga banyak terjadi dalam kalangan remaja, karena sedang berada pada fase perkembangan psikologis yang sangat membutuhkan pengakuan dan eksistensi diri dari lingkungannya bahwa ia adalah orang yang memiliki keberanian dan kekuasaan.³⁶

³⁴Irvan Usman, “Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku Bullying”, *Jurnal Humanitas* Vol. X No. 1 (Januari 2013), h. 51 <http://journal.uad.ac.id/index.php/HUMANITAS/article/download/328/218> (diakses pada tanggal 25/04/2021 pukul 18.26 Wita)

³⁵Mangadar Simbolon, “Perilaku *Bullying* Pada Mahasiswa Berasrama”, *Jurnal Psikologi*, Vol. 49 No. 2 (Desember 2012), h. 237, https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/6989/pdf_16 (diakses pada tanggal 25/04/2021 pukul 18.44 Wita)

³⁶Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso, “Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan *Bullying*”, *Jurnal Penelitian & PPM*, Vol. 4 No. 2 (Juli 2017), h. 329 <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352> (diakses pada tanggal 26/04/2021 pukul 01.13 Wita)

c. Media Sosial

Dalam konteks hubungan sosial, setiap individu akan berinteraksi dengan individu lainnya. Interaksi tersebut dilakukan karena adanya maksud dan tujuan-tujuan tertentu. Pada kenyataannya media komunikasi yang semakin canggih ini bermula dari hal-hal sederhana, munculnya alat-alat elektronik dengan system komputerisasinya menyebabkan teknologi dalam berkomunikasi ini berkembang dengan pesatnya, hingga munculnya telepon genggam dengan fasilitas SMS (*short message service*) atau layanan pesan singkat, terlebih lagi dengan munculnya aplikasi-aplikasi yang memudahkan interaksi dengan orang lain seperti aplikasi *facebook, whatsapp, line, instagram, twitter* dan sejenisnya.³⁷

Media sosial memiliki beberapa ciri khas, yaitu dapat menyampaikan informasi kepada khalayak umum baik itu informasi yang memang harus disebarakan maupun yang dilarang untuk disebarakan kepada masyarakat serta proses dari penyampaian atau penyebaran informasi ini sangat singkat dan tidak membutuhkan waktu yang lama.³⁸

Kasus perundungan melalui media sosial di Indonesia cukup tinggi, sebagaimana ditemukan penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika bersama UNICEF pada tahun 2011 sampai 2012. Penelitian ini melibatkan 400 anak dan remaja pada rentang usia 10 sampai 19 tahun yang berasal dari 11 provinsi di Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa

³⁷Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antar Budaya Di Era Budaya Siber*, (Jakarta: Kencana 2012), h. 2.

³⁸Nynda Fatmawati Octarina, *Pidana Pemberitaan Media Sosial: Kebebasan Pers dan Batasan Berekspresi*, (Malang: Setara Press, 2018), h. 60.

13% dinyatakan mengalami perundungan dalam bentuk hinaan, ancaman dan dipermalukan di media sosial dan pesan teks. 9% dinyatakan pernah mengirimkan pesan berupa hinaan dan kemarahan melalui media sosial dan 14% melakukannya melalui pesan teks. Jadi hasil dari penelitian ini adalah 13 dari 100 responden merupakan korban perundungan siber, dan 23 dari 100 responden merupakan pelaku dalam perundungan siber.³⁹

d. Tontonan atau tayangan televisi

Karakteristik kekerasan yang terjadi di media televisi menurut Carter dan Weaver dalam studi yang dilakukan terhadap televisi Amerika, setidaknya ada empat. Pertama *unpunished violence* atau kekerasan yang tidak mendapat ganjaran. Hasil studi yang dilakukan oleh Carter dan Weaver ditemukan bahwa sepertiga dari program televisi Amerika menayangkan visualisasi kekerasan tanpa hukuman yang jelas. Seperti kekerasan geng motor yang terus terjadi secara berulang-ulang sehingga terjadi pengendapan tindak kekerasan dalam benak publik, terlebih tayangan-tayangan itu disaksikan oleh para remaja, anak-anak maupun orang tua yang memiliki emosi yang berbeda-beda sehingga penerimaan masing-masing dari individu dari film-film yang mereka lihat tidaklah sama. Kedua, *painless violence* yaitu media yang seringkali menunjukkan seseorang adalah korban dari tindak kekerasan. Seperti pada film laga dalam acara gulat produk Amerika yang pernah ditayangkan oleh televisi swasta Indonesia. Tayangan tersebut secara langsung maupun tidak, menunjukkan bahwa kekerasan

³⁹Ranny Rastati, "Bentuk Perundungan Siber Di Media Sosial dan Pencegahannya Bagi Korban dan Pelaku", *LIPI: Jurnal Sosioteknologi*, Vol. 15 No. 2 (Agustus 2016), h. 170 <https://doi.org/10.56124/sostek.itbj.2016.15.02.1> (diakses pada tanggal 25 April 2021 pukul 13. 25 Wita)

akan mendapatkan sambutan penonton yang luar biasa. Jika pegulat mampu menjatuhkan atau menyakiti pegulat yang lain maka semakin riuhlah teriakan gembira dari penonton. Padahal hal yang mereka saksikan dan riuhkan itu adalah tindakan kekerasan yang saling menyakiti. Ketiga, *happy violence* atau kekerasan yang menyenangkan dan bisa menjadi bahan kelucuan. Carter dan Weaver menemukan jenis kekerasan ini banyak terdapat dalam film-film kartun yang dikonsumsi oleh anak-anak. Kartun selalu bisa membuat anak-anak tertawa dan malah menghibur dengan berbagai kekerasan yang terjadi di dalamnya. Seperti pada film *Tom and Jerry* yang selalu berseteru dengan tindak kekerasan demi kekerasan, namun selalu dimaknai sebagai kelucuan yang wajar dikonsumsi oleh anak-anak. Padahal hal ini akan membuat anak-anak dengan mudahnya mengikuti adegan-adegan kekerasan dari apa yang mereka saksikan. Keempat, *heroic violence* atau kekerasan yang heroic. Menurut Carter dan Weaver 40% dari seluruh tayangan kekerasan yang ada di televisi Amerika mewacanakan bahwa kekerasan merupakan satu-satunya cara untuk menyelesaikan masalah. Bahwa seorang pahlawan atau “good guy” selalu dibenarkan untuk menggunakan berbagai bentuk kekerasan ketika menumpas kejahatan.⁴⁰ Anak cenderung meniru apa yang dilihatnya, tanpa mempertimbangkan resiko yang akan terjadi, baik itu perkataan maupun perbuatan. Akibat hal-hal tersebut dapat menjadikan seseorang untuk memenuhi seleranya tanpa motivasi belajar dan meningkatkan kepribadiannya.

⁴⁰Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antar Budaya Di Era Budaya Siber*, (Jakarta: Kencana 2012), h. 32.

Dari kasus adegan kekerasan dalam film atau tayangan televisi dapat disimpulkan bahwa, awal mula penonton akan mempelajari adegan dari tayangan setelah melihatnya, kemudian kemampuan penonton untuk mengendalikan dirinya akan menjadi berkurang, lalu penonton menjadi tidak tersentuh terhadap korban dari tindakan *agresif* tersebut. Pada intinya, film yang mengandung unsur kekerasan akan mengajarkan perilaku *agresif*, berkurangnya pengendalian moral serta menumpulkan perasaan korbannya.⁴¹

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Kompas, menerangkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, 64% mereka meniru gerakannya dan 43% mereka mengikuti kata-katanya. Karena faktanya, manusia memproses lebih dari 90% informasi melalui mata, 10% dipengaruhi oleh indra sentuhan, penciuman dan suara.⁴²

e. Budaya Sosial Masyarakat

Lingkungan sosial adalah tempat berinteraksi masyarakat dengan masyarakat lainnya, sehingga lingkungan ini dapat membentuk suatu sistem pergaulan yang memiliki peran besar dalam membentuk sebuah kepribadian seseorang.⁴³ Pemikiran tentang efek lingkungan yang bisa memberikan kepuasan atau malah mengecewakan, itu akan mempengaruhi perilaku setiap orang.⁴⁴

⁴¹Mangadar Simbolon, "Perilaku *Bullying* Pada Mahasiswa Berasrama", *Jurnal psikologi*, Vol. 39 N0. 2 (Desember 2012), h. 235, https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/6989/pdf_16 (diakses pada tanggal 26/04/2021 pukul 20.42 Wita)

⁴²Azizah Saffa, "*Bullying* Bukan Tradisi", 21 Juni 2016, <https://www.kompasiana.com/tanishmatfei>, (diakses pada tanggal 21/07/2021 pukul 1.35 Wita).

⁴³Sri Lestari, "Bentuk dan Faktor Penyebab Perilaku *Bullying*", *ALIBKIN Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 6 No. 2 (Februari 2018), h. 8, <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/download/14950/11215> (diakses pada tanggal 25/04/2021 pukul 14.43 Wita)

⁴⁴Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rsdakarya, 2015), h. 45.

Budaya dan lingkungan sosial dapat menjadi penyebab terjadinya perilaku tindak perundungan.⁴⁵ Biasanya hal ini terjadi ketika suasana politik yang sedang kacau, perekonomian yang tidak menentu, adanya prasangka dan terjadinya diskriminasi, konflik dalam masyarakat serta ethnosentrisme⁴⁶. Perilaku-perilaku ini dapat membuat seseorang menjadi stress, frustrasi, depresi, kasar dan arogan.

D. Dampak Perundungan Terhadap Korban

Semakin berkembangnya teknologi dan informasi saat ini, semakin beragam pula perilaku dari tindakan perundungan yang jika tidak tangani secara cepat dan tepat maka akan memberikan dampak yang buruk kepada korbannya.

Adapun beberapa dampak buruk yang bisa dialami oleh korban dari tindakan perundungan ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam Lingkungan Sosial

Korban perundungan sering mengalami ketakutan dan menjadi tidak percaya diri, merasa tidak nyaman dan tidak bahagia, sehingga perilaku perundungan ini menyebabkan seseorang menjadi terisolasi dari kelompoknya. Beberapa dari dampak perundungan dalam lingkungan sosial ini adalah :

- a. Tidak percaya diri, pemalu, tidak mampu menyampaikan pendapatnya dan cenderung mengikuti kemauan orang lain.
- b. Mempunyai sedikit teman dan menutup diri.

⁴⁵Masdin, *Fenomena Bullying Dalam Pendidikan*, h. 80.

⁴⁶Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 270.

- c. Bahasa tubuhnya lemah, biasanya kepala menunduk dan badan membungkuk.

2. Dampak Pada Fisik

- a. Sakit berkelanjutan (luka-luka pada tubuh korban) dan sering mengeluh pusing serta sakit perut.
- b. Susah tidur.
- c. Lemah tak berdaya

3. Dampak Terhadap Psikologi

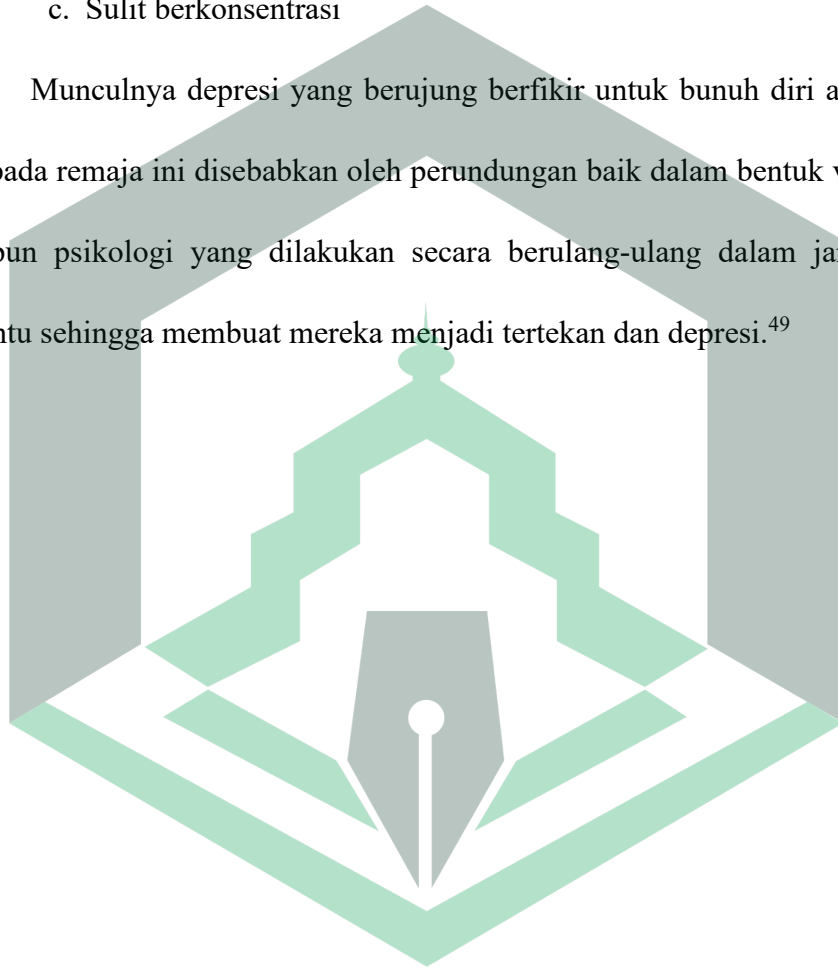
- a. Suasana hati yang berubah-ubah sampai frustrasi, sehingga dapat mengacaukan batin seseorang sehingga menyebabkan seseorang sampai bunuh diri.
- b. Sensitif, gelisah, cemas, was-was, takut dan merasa tak aman akibat ketakutan pada sesuatu yang membuat dirinya merasa terancam, tersudut bahkan sampai bisa membunuh orang lain.
- c. Sering murung dan merasa sedih dan kadang menyalahkan diri sendiri⁴⁷

9. ⁴⁷SEJIWA, *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, h.

Kementrian Agama RI juga menyebutkan dampak dari perundungan ini adalah⁴⁸ :

- a. Menurunnya tingkat kehadiran belajar
- b. Berkurangnya minat pada tugas dan kegiatan
- c. Sulit berkonsentrasi

Munculnya depresi yang berujung berfikir untuk bunuh diri atau melukai diri pada remaja ini disebabkan oleh perundungan baik dalam bentuk verbal, fisik, maupun psikologi yang dilakukan secara berulang-ulang dalam jangka waktu tertentu sehingga membuat mereka menjadi tertekan dan depresi.⁴⁹



⁴⁸Sukiman, dkk, *Stop Bullying*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), h. 9-12.

⁴⁹Kaltiala-Heino, et.al., "Bullying, Depression, and Suicidal Ideation In Finnish Adolescents: School Survey", *BMJ*, Vol. 319 No. 7206, (1999), h. 351.

BAB III

AL-MARAGHI DAN KITAB TAFSIRNYA

A. Biografi Ahmad Mustafa Al-Maraghi

Al-Maraghi adalah seorang mufassir kontemporer yang memiliki nama lengkap Ahmad Mustafa bin Mustafa bin Muhamad bin Abdul al-Mun'im al-Maraghi, yang lahir pada tahun 1300 H/1883 M di sebuah kota kabupaten yaitu kota Maragha provinsi Suhaj, yang terletak di tepi barat sungai Nil sekitar 70 KM di sebelah selatan kota Kairo. Nama al-Maraghi disandangkan pada kota tempat kelahirannya Sehingga beliau diberi nama dengan sebutan al-Maraghi pada nama belakangnya.¹

Ahmad Mustafa al-Maraghi berasal dari keluarga ulama yang taat dan tekun dalam mengabdikan diri kepada ilmu agama serta menguasai berbagai bidang ilmu agama. hal ini dapat dilihat bahwa lima dari delapan orang putra dari syekh Mustafa al-Maraghi (ayah Ahmad Mustafa al-Maraghi) ialah ulama yang cukup terkenal, diantara anak-anak beliau adalah :

1. Muhammad Mustafa al-Maraghi, beliau pernah menjadi syekh di al-Azhar selama dua periode, sejak tahun 1928 hingga 1930 dan 1935 hingga tahun 1945.
2. Ahmad Mustafa al-Maraghi, pengarang dari kitab tafsir al-Maraghi.
3. Abdul Aziz al-Maraghi, beliau pernah menjadi Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar dan Imam Raja Faruq.

¹Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufasir al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2008), h. 151.

4. Abdullah Mustafa al-Maraghi, sebagai Inspektur umum pada Universitas al-Azhar.
5. Abdul Wafa Mustafa al-Maraghi, beliau pernah menjabat sebagai Sekretaris badan penelitian dan pengembangan di Universitas al-Azhar.²

Muhammad Mustafa al-Maraghi dan Ahmad Mustafa al-Maraghi adalah dua ulama besar yang pernah hidup dalam masa yang sama, karena dalam riwayat Muhamad Mustafa al-Maraghi wafat pada tahun 1945 M,³ sedangkan Ahmad Mustafa wafat pada tahun 1952 M di Kairo.⁴ Kedua kakak beradik ini menjadi ulama dan mufassir yang sama-sama menulis kitab tafsir serta keduanya pernah menjadi murid dari Muhammad Abduh.⁵

Banyak yang salah paham terhadap Muhammad Mustafa al-Maraghi dan Ahmad Mustafa al-Maraghi, karena keduanya merupakan saudara dan juga mufassir. Sebagai mufassir, Muhammad Mustafa al-Maraghi melahirkan sejumlah karya tafsir, akan tetapi tidak meninggalkan karya tafsir secara menyeluruh atau lengkap 30 juz,⁶ beliau hanya membuat beberapa kuliah tafsir yang singkat mengenai ayat-ayat al-Qur'an yang telah diseleksi sebelumnya. Kuliah-kuliah ini

²Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir al-Maraghi*, (Jakarta: PT. CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1997), h. 16.

³J.J.G. Jansen, *The Interpretation of The Koran in Modern Egypt*, (Leiden: EJ Brill, 1980), h. 77.

⁴Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), h. 618.

⁵Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, h. 969.

⁶Abdul al-Halim Mahmud, *Manahij al-Mufasssirin*, (Kairo: Dar al-Kitab al-Misr, 1978), h. 339.

pada awalnya disampaikan di masjid-masjid di Kairo selama bulan Ramadhan 1937 sampai 1943 M, dan lebih disampaikan seperti khutbah-khutbah sehingga sangat populer di Kairo pada saat itu.⁷ Sebagaimana disebutkan oleh Muhammad Husein al-Zahabi, di dalam kitab *al-Tafsir wa al-Mufasssiru>n*, Muhammad Mustafa hanya menafsirkan sekitar 22 kelompok ayat dan lima diantaranya adalah surah-surah pendek, yaitu surah *al-H{ujura>t*, *al-H{adi>d*, *Luqma>n*, *al-Mulk* dan *al-Asr*.⁸ Sedangkan Ahmad Mustafa al-Maraghi, beliau mampu menyelesaikan penulisan kitab tafsirnya 30 juz dalam kurun waktu 10 tahun. Jadi, jelaslah yang dimaksud sebagai penulis kitab tafsir al-Maraghi adalah Ahmad Mustafa al-Maraghi, adik kandung dari Muhammad Mustafa al-Maraghi.

Selain berasal dari keluarga ulama, al-Maraghi juga berhasil mendidik putera-puteranya menjadi ulama dan intelektual muslim yang nantinya dapat mengabdikan dirinya kepada masyarakat. Empat orang putera dari al-Maraghi ini mendapat kedudukan yang penting dalam jajaran pemerintah Mesir, hal ini dapat dilihat dari, Muhammad Azis al-Maraghi sebagai hakim di Pengadilan tinggi di Kairo. Abdul Hamid al-Maraghi, menjadi seorang hakim di Pengadilan tinggi di Kairo dan Kuwait. Ashim Ahmad al-Maraghi, sebagai seorang hakim di Pengadilan tinggi di Kairo dan Kuwait. Ahmad Midhat al-Maraghi sebagai hakim di Pengadilan tinggi di Kairo dan dan menjadi wakil menteri kehakiman Mesir.⁹

⁷J.J.G Jansen, *Diskursus Tafsir al-Qur'an Modern*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), h. 127.

⁸Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun Jilid II*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1976), h. 592.

⁹Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir al-Maraghi*, h. 16.

Al-Maraghi menempuh pendidikan dasar dan menengahnya di sebuah madrasah yang ada di desanya, disanalah beliau belajar dasar-dasar ilmu agama, mempelajari al-Qur'an, memperbaiki bacaannya, kemudian menghafal al-Qur'an, sehingga beliau berhasil menyelesaikan hafalan Qur'annya sebelum menginjak usia 13 tahun.¹⁰ Pada tahun 1314 H/ 1895 M, Ahmad Mustafa menamatkan sekolah menengahnya di kampungnya sendiri, kemudian orang tuanya menyuruhnya untuk berhijrah ke Kairo untuk melanjutkan pendidikannya di Universitas al-Azhar.¹¹

Pada tahun 1897 al-Maraghi memulai pendidikan kuliahnya di Kairo, al-Maraghi menekuni beberapa bidang ilmu di al-Azhar, diantaranya *Bahasa Arab, Tafsir, Hadis, Ilmu al-Qur'an, Ilmu Hadis, Balagh, Fiqh, Ushul Fiqh dan Ilmu Falaq*. Disamping itu, beliau juga mengikuti kuliah di fakultas *Da'ir al-'Ulu'm* Kairo. Pada tahun 1909 M, al-Maraghi akhirnya berhasil menyelesaikan pendidikannya di kedua perguruan tinggi tersebut. Dari sinilah akhirnya al-Maraghi memulai karirnya dengan menjadi tenaga pengajar di beberapa sekolah menengah. Tak berapa lama kemudian beliau diangkat menjadi rektor pada Madrasah Mu'allimin di Fuyun (sebuah kota setingkat kabupaten, jaraknya kurang lebih 300 km di bagian Barat Daya Kota Kairo), dan pada tahun 1916, beliau diangkat menjadi seorang dosen dari utusan Universitas al-Azhar untuk menjadi pengajar ilmu-ilmu Syari'ah di Sudan.

¹⁰Sakirman, Konstruksi Metodologi Tafsir Modern: Telaah terhadap Tafsir al-Manar, al-Maraghi, dan al-Misbah, *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 10 No. 2 (Januari 2019), h. 285, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Hermeneuti>, (diakses pada tanggal 23/04/2021 pukul 14.51 Wita)

¹¹Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Al-Fath Al-Mubin Fi Tabaqat Al-Ushullyin*, (Beirut: Muhammad Amin, 1934), h. 202.

Pada masa selanjutnya al-Maraghi semakin mapan, baik sebagai birokrat maupun sebagai intelektual muslim. Al-Maraghi pernah menjabat sebagai hakim di Sudan sampai tahun 1919 M, kemudian beliau diangkat menjadi ketua tinggi Syari'ah di *Da>r al- 'Ulu>m* pada tahun 1920 hingga tahun 1940 M, serta beliau diangkat sebagai Rektor di Universitas al-Azhar sebanyak dua periode yaitu sejak tahun 1928 M sampai 1935 M.¹² Disamping sibuk mengajar al-Maraghi juga sibuk menyusun dan menulis buku-buku Ilmiah.

Selama berada di Mesir, al-Maraghi menetap Hilwan jl. Dzul Fikar Basya No. 37, yaitu sebuah kota satelit yang terletak sekitar 25 km sebelah selatan kota Kairo, sampai beliau meninggal dunia pada tanggal 9 Juli tahun 1371 H/ 1952 M pada usia 69 tahun.¹³ Atas prestasi dan jasa-jasa al-Maraghi, nama beliau diabadikan sebagai salah satu nama jalan di kota tersebut.¹⁴

B. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Maraghi

Tafsir al-Maraghi merupakan karya terbesar dan fenomenal dari Ahmad Mustafa al-Maraghi, beliau dapat menyelesaikan penulisan kitab tafsir ini dalam kurun waktu 10 tahun, yaitu sejak tahun 1940-1950 M dan untuk yang pertama kalinya kitab tafsir ini diterbitkan pada tahun 1951 di kota Kairo, Mesir.

Latar belakang dari penulisan kitab tafsir al-Maraghi ini dapat dilihat dari dua faktor, yaitu :

¹²Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir al-Maraghi*, h. 20.

¹³Muhammad Ali Iyaziy, *al-Mufasssirun: Haya>tuhun wa Manha>juhum*, (Taheran: Mu'assasah at-Thaba'ah wa an-Nasyr, 1414), h. 358.

¹⁴Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir al-Qur'an*, h. 151.

1. Faktor Internal

Dalam buku *Pembaharuan Dalam Islam* yang ditulis oleh Harun Nasution disebutkan bahwa faktor internal dari penulisan kitab tafsir al-Maraghi ini adalah adanya keinginan dan cita-cita dalam diri al-Maraghi sendiri untuk mengembangkan ilmu pengetahuannya, khususnya dalam bidang tafsir, sehingga beliau berusaha untuk menulis sebuah tafsir yang mudah dipahami oleh yang membacanya.¹⁵

Al-Maraghi berhasil menulis kitab tafsirnya kurang lebih selama 10 tahun, sejak tahun 1940 M sampai pada tahun 1950 M. Setiap harinya, al-Maraghi hanya memiliki waktu istirahat selama 4 jam, sedangkan waktu yang tersisa ia gunakan mengajar dan menulis kitab tafsirnya. Al-Maraghi memulai aktifitasnya dengan shalat tahajjud dan shalat hajat di sepertiga malam pada pukul 03.00, untuk meminta petunjuk kepada Allah swt., setelah itu melanjutkan kembali untuk menulis kitab tafsirnya dari ayat demi ayat. Al-Maraghi menghentikan kegiatan menulisnya tersebut ketika ia berangkat bekerja. Setelah kembali dari bekerja, ia tidak langsung beristirahat akan tetapi kembali melanjutkan tulisannya dan terkadang ia menulis sampai tengah malam.¹⁶

¹⁵Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996), h. 12.

¹⁶Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir al-Qur'an dari Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Kaukaba), h. 100.

2. Faktor Eksternal

Salah satu faktor eksternal penyebab dari penulisan kitab tafsir al-Maraghi ini adalah adanya masyarakat yang memberikan beberapa pertanyaan kepada al-Maraghi. pada saat itu, kondisi masyarakat terbilang masih sangat sulit dalam mempelajari dan memahami al-Qur'an, sementara kitab tafsir yang telah ada sebelumnya pun masih sulit untuk dipahami oleh masyarakat umum, sehingga masyarakat memberikan pertanyaan kepada al-Maraghi mengenai kitab tafsir apa yang mudah dipelajari dan dipahami dalam waktu singkat serta dapat memberikan manfaat bagi pembacanya. Berdasarkan persoalan ini al-Maraghi merasa kesulitan dalam menjawab pertanyaan tersebut, sehingga beliau merasa terpanggil untuk menulis sebuah kitab tafsir yang sistematis, mudah dipahami, efektif, menggunakan bahasa yang sederhana dan sesuai dengan kondisi zaman.¹⁷

C. Metode, Corak, Pengaruh Kehidupan Terhadap Penafsiran dan Sistematika Tafsir al-Maraghi

1. Metode

Metode yang digunakan dalam penulisan tafsir al-Maraghi terdiri dari beberapa segi:

Pertama, dari segi urutan pembahasannya.

Dari segi pembahasan, tafsir al-Maraghi dapat dikatakan menggunakan metode tahlili, karena pada awalnya ia hanya menyusun ayat yang dianggapnya satu kelompok, kemudian ia menjelaskan pengertian kata (*al-mufrada*), menjelaskan makna ayat secara ringkas, menjelaskan sebab turunnya ayat

¹⁷Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, h. 20

(*asba>b al-nuzu>l*), menjelaskan keterkaitan ayat (*muna>sabah ayat*) serta tertib dalam menafsirkan ayat sesuai dengan urutan dalam mushaf dimulai dari surah *al-Fa>tih}ah* sampai akhir surah *al-Na>s*.¹⁸ Dalam menafsirkan ayat, al-Maraghi berushaa sebisa mungkin menghindari kisah-kisah umat terdahulu (*isra>i>liya>t*), kecuali kisah tersebut sesuai dengan norma dan syari'at agama serta terpelihara dari perselisihan.¹⁹ Namun pada penelitian ini peneliti menggunakan metode maudu'i dalam proes analisis terhadap Perundungan dala tafsir al-Maraghi, khususnya dalam QS. al-H{ujura>t/49:11.

Kedua, dari segi penjelasannya

Dalam menjelaskan penafsirannya, al-Maraghi menggunakan metode *Muqa>rin*,²⁰ sebagaimana beliau seringkali mengemukakan pendapat atau penafsiran dari ulama terdahulu, yang beliau jadikan rujukan dalam kitab tafsirnya, seperti: *Tafsi>r Ja>mi' al-Baya>n fi> Ta'wi>l al-Qur'a>n* atau *Tafsir al-Thabari*, *Tafsir al-Kasysya>f* karya al-Zamaksyari, *Anwa>r al-Tanzi>l wa Asra>r al-Ta'wil* karya al-Baidowi, *Tafsi>r al-Mana>r* karya Rasyid Ridha, *Tafsi>r Mafa>ti>h al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Razi, *Tafsi>r al-Jawa>hir* karya Tantowi Jauhari, serta *tafsir Abi Muslim al-Ashfalani*.²¹

Ketiga, dari segi sumber penafsirannya

¹⁸Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Islam* Jilid IV, (Jakarta: Ichtiar Baru Van. Hoeven, 2005), h. 282.

¹⁹Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Jilid I*, h. 18.

²⁰Ridlwan Nashir, *Memahami al-Qur'an: Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*, (Surabaya: CV. Indra Media, 2003), h. 15.

²¹Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Jilid I*, h. 22.

Dalam muqaddimah kitab tafsirnya, al-maraghi tidak menjelaskan secara detail terkait sumber penafsiran yang beliau jadikan rujukan dalam menafsirkan ayat, tetapi di dalam kitab *Tafsi>r wa al-Mufassiru>n* karya Husain al-Zahabi, ia menjelaskan bahwa Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam menafsirkan ayat al-Qur'an berdasarkan ayat al-Qur'an yang mempunyai kesamaan tema, kemudian penafsirannya bersandar pada hadis Nabi Muhammad saw., pemikiran dan pendapat para sahabat dan ta>bi'in, pendapat dan pemikiran dari mufassir terdahulu serta berdasarkan akal dan pemikirannya sendiri yang telah dipertimbangkan sebelumnya.²²

Dari beberapa sumber inilah al-Maraghi menggunakan metode dengan cara menggabungkan antara penafsiran *bi al-Ma'tsu>r* dengan *bi al ra'y>i*²³ dalam menafsirkan ayat al-Qur'an atau disebut juga dengan metode *bi al-Iqtira>ni*, dengan alasan bahwa di zaman yang modern dan semakin maju ini tidak memungkinkan lagi dapat menafsirkan al-Qur'an hanya dengan menggunakan penafsiran *bi al-Ma'tsu>r* saja, tidak mungkin pula dapat menafsirkan al-Qur'an hanya dengan menggunakan suatu riwayat saja, serta tidak mungkin dapat menafsirkan ayat al-Qur'an hanya dengan mengandalkan akal semata. Oleh sebab itu, untuk menghasilkan penafsiran al-Qur'an yang dapat diterima dan tidak menyimpang, al-Maraghi menggabungkan penafsiran *bi al-*

²²Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun Jilid II*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Had 1976), h. 595.

²³Ridwan Nashir, *Memahami al-Qur'an: Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*, (Surabaya: CV. Indra Media, 2003), h. 15.

Ma'tsu>r dengan *bi al-Ra'yi>* sebagai sarana yang dapat mengarahkan jalannya penafsiran.²⁴

2. Corak penafsiran

Corak penafsiran yang diberikan al-Maraghi dalam kitab tafsirnya adalah corak *al-Ada>bi Ijtima>'i>*,²⁵ yaitu corak tafsir yang berusaha untuk mengungkap kemukjizatan dan keindahan al-Qur'an dalam menjelaskan makna dan maksud yang terkandung didalamnya, menggambarkan tata cara serta tatanan dalam kehidupan bermasyarakat sebagai upaya dalam memberikan solusi atas setiap persoalan yang dihadapi oleh umat islam dengan mengemukakan petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat serta mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti dan indah didengar.²⁶ Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Husain al-Dzahabi bahwa corak dari tafsir al-Maraghi sama dengan corak dari tafsir *al-Mana>r* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha yang memang adalah guru dari al-Maraghi yang banyak memberikan bimbingan, bahkan metode yang digunakan juga dianggap sebagai pengembangan dari metode yang digunakan oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam kitab tafsirnya (*al-Mana>r*).

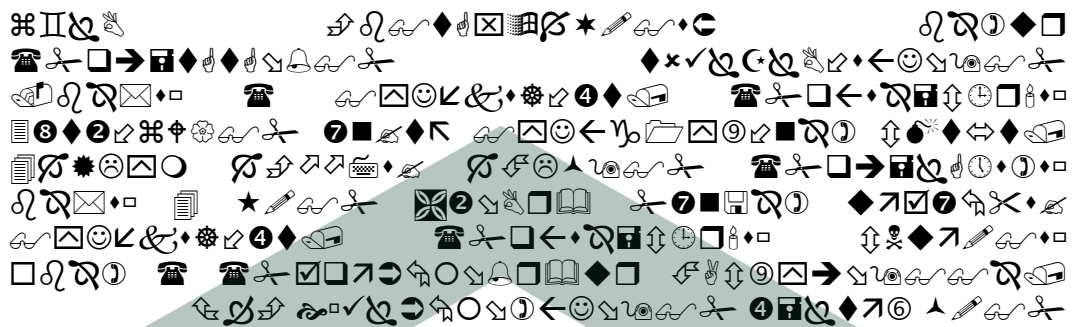
²⁴Fithrotin, "Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi Dalam Kitab Tafsir al-Maraghi", *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir* Vol. 1 No. 2 (Desember 2018), 113, <http://iaii-tabah.ac.id/index.php/Alfurqon/article/view/289> (diakses pada tanggal 21/04/2021 Pukul 15.04 Wita)

²⁵Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, h. 20.

²⁶M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan 1999), 73.

Dengan adanya corak ini, dapat mempermudah dalam memahami serta sangat cocok untuk kondisi kehidupan masyarakat yang modern.²⁷

Contohnya ketika al-Maraghi menafsirkan QS. al-H{ujura>t/49: 9:



Terjemahnya:

Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar Perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar Perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau Dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu Berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang Berlaku adil.²⁸

Dalam ayat ini Allah swt. memberikan petunjuk tentang bagaimana sikap yang harus dilakukan oleh orang mukmin ketika menghadapi dua orang atau kelompok yang berseteru. Sikap yang diambil menurut ayat ini adalah mendamaikan di antara keduanya dengan persyaratan dan ketentuan yang adil. Al-Maraghi menjelaskan yang dimaksud dengan keadilan adalah dengan menghilangkan pengaruh-pengaruh peperangan atau pertikaian.²⁹ Lebih dalam al-Maraghi menjelaskan bahwa mendamaikan dua kelompok yang berseteru dengan cara menjamin barang-barang yang telah dirusakkan dan memberi keputusan

²⁷Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir al-Qur'an*, h. 156.

²⁸ Kementerian Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 516.

²⁹Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 26, h. 218.

hukum yang harus adil sehingga pertikaian yang ada tidak menyebabkan pertempuran kembali.³⁰

Jika salah satu di antara dua kelompok tersebut merusak perdamaian yang telah disepakati, kemudian menyerang kembali kelompok yang lain dengan tidak ada satupun sebab yang membolehkannya. Maka wajiblah atas perintah dan umat Islam memerangi kelompok yang merusakkan perdamaian itu dan mengembalikannya ke jalan yang lurus.

3. Pengaruh Kehidupan al-Maraghi Terhadap Penafsirannya.

Ahmad Mustafa al-Maraghi menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan sangat ilmiah dan sangat detail. Akan tetapi seorang mufassir tidak bisa terlepas dari secara bebas dari latar belakang dirinya dalam menafsirkan al-Qur'an, sebagian dari mufassir memiliki kecenderungan tersendiri yang berbeda antara satu penafsir dengan penafsir yang lain.

Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam menafsirkan tafsirnya sedikit banyaknya dipengaruhi oleh gurunya yaitu Syekh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha yaitu pengarang kitab tafsir al-Manar.

Tafsir al-Maraghi muncul pada periode mutakhir di Timur Tengah , yaitu pada zaman kontemporer, sehingga banyak sedikitnya dalam menafsirkan al-Qur'an terpengaruh oleh perkembangan pengetahuan khususnya tentang ilmiah (sains) yang pada tahun 2000-an sedang marak-maraknya ilmu pengetahuan,

³⁰Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 26, h. 218.

sehingga al-Maraghi dalam menafsirkan ayat-ayat kauniyah ditafsirkan secara detail disertai dengan fraksi-fraksi, sehingga tafsir al-Maraghi dikatakan sebagai tafsir ilmi dikarenakan corak penafsirannya menggunakan teori corak keilmuan., yaitu menjelaskan makna yang terkandung dalam al-Qur'an dengan menggunakan metode atau pendekatan ilmiah atau ilmu pengetahuan.

4. Sistematika Penafsiran al-Maraghi

Dalam Muqaddimah kitab tafsirnya, al-Maraghi telah menjelaskan sistematika dan langkah-langkah yang ia tempuh dalam menulis kitab tafsirnya, yaitu : *pertama*, menghadirkan satu, dua atau sekelompok ayat yang hendak ditafsirkan, hal ini dilakukan untuk melihat pokok bahasan ayat. *kedua*, menjelaskan kosa kata, setelah menyebutkan satu, dua atau se kelompok ayat, ia melanjutkan dengan menjelaskan beberapa kosa kata yang menurutnya sukar dalam ayat tersebut. *Ketiga*, menjelaskan ayat secara umum (*ma'na Ijma'li*), hal ini dilakukan agar pembaca memiliki pandangan umum yang digunakan sebagai dasar dalam memahami maksud ayat sebelum melangkah pada penafsiran yang lebih rinci. *Keempat* menjelaskan ayat secara terperinci dan tidak bertele-tele, pada langkah ini al-Maraghi memberikan penjelasan yang luas, seperti menyebutkan sebab turunnya ayat (*Sabab al-Nuzul*) yang riwayatnya shahih menurut para ulama dan menghindari istilah maupun teori ilmu pengetahuan yang sulit untuk dipahami. Sebisa mungkin al-Maraghi memberikan penjelasan

menggunakan bahasa yang sederhana, singkat padat serta mudah dipahami dan dicerna oleh akal.³¹

Al-Maraghi juga berhasil menggabungkan dari beberapa metode tafsir yang ada di dalam kitab tafsirnya. Selain itu al-Maraghi juga mampu mengembangkan salah satu unsur penafsiran baru melalui kitab tafsirnya, yaitu dapat memisahkan antara penjelasan *ijma'li* (global) dan *tahli'li* (penjelasan terperinci).³²

5. Sistematika Penyusunan Tafsir al-Maraghi.

Pada tahun 1951 M, kitab Tafsir al-Maraghi untuk pertama kalinya diterbitkan di Kairo. Pada terbitan yang pertama ini, Tafsir al-Maraghi terdiri atas 30 Juz atau dengan kata lain sesuai dengan pembagian juz dalam al-Qur'an. Kemudian pada penerbitan yang kedua, tafsir al-Maraghi terdiri dari 10 jilid, pada setiap jilidnya terdiri dari 3 juz. Tafsir al-Maraghi juga pernah diterbitkan dengan jumlah 15 jilid, setiap jilidnya berisi 2 juz. Adapun sistematika penyusunan Juz dalam tafsir al-Maraghi yang banyak beredar di Indonesia adalah Tafsir al-Maraghi yang diterbitkan ke dalam 10 jilid, sedangkan dalam bentuk terjemahannya kitab tafsir ini terdiri dari 30 jilid, pada setiap jilidnya terdiri dari satu juz. Bentuk yang seperti ini dibuat untuk memudahkan para pembaca dan mudah untuk dibawa kemana-mana. Jika melihat skema penyusunan dari kitab tafsir al-Maraghi versi asli maka pembagian jilidnya adalah sebagai berikut:

³¹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Jilid I*, h. 15.

³² Sakirman, *Konstruksi Metodologi Tafsir Modern: Telaah terhadap Tafsir al-Manar, al-Maraghi, dan al-Misbah*, *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 10 No. 2 (Januari 2019), 288, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Hermeneuti>, (diakses pada tanggal 23/04/2021 pukul 14.21 Wita)

- a. Jilid I : Diawali dari surah al-Fa>atihah sampai surah A<li-'Imra>n ayat 92.
- b. Jilid II : Dimulai dengan surah A<li-'Imra>n ayat 93 sampai pada surah al-Ma>'idah ayat 81.
- c. Jilid III: dimulai pada surah al-Ma>'idah ayat 82 sampai pada surah al-Anfa>l ayat 40.
- d. Jilid IV: Dimulai dengan surah al-Anfa>l ayat 41 sampai pada surah Yu>suf ayat 52.
- e. Jilid V : Dimulai dengan surah Yu>suf ayat 53 sampai pada surah al-Kahfi ayat 74.
- f. Jilid VI: Dimulai dengan surah al-Kahfi ayat 53 sampai pada surah al-Furqa>n ayat 20.
- g. Jilid VII: Dimulai dengan surah al-Furqa>n ayat 21 sampai pada surah al-Ah}za>b ayat 30.
- h. Jilid VIII: Dimulai dengan surah al-Ah}za>b ayat 31 sampai pada surah Fus}s}ilat ayat 46.
- i. Jilid IX: Dimulai dengan surah Fus}s}ilat ayat 47 sampai pada surah al-H{adi>d ayat 29.
- j. Jilid X: Dimulai dengan surah al-Muja>dalah sampai pada surah al-Na>s.³³

³³Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Cet. I, h. 26-32.

Walaupun kitab ini terdiri hanya sepuluh jilid, akan tetapi setiap jilidnya terdiri dari tiga juz, sama isinya dengan terjemahan yang terdiri dari 30 jilid, yaitu 30 juz al-Qur'an.

Dengan langkah-langkah yang dilakukan beliau secara sistematis, banyak yang mengatakan bahwa kitab tafsir karya al-Maraghi ini mudah dipahami dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta relevan dengan masalah yang muncul pada masa modern.³⁴

Demikianlah metode dan sistematika serta langkah-langkah yang ditempuh al-Maraghi dalam penulisan kitab tafsirnya.

D. Karya-karya Ahmad Mustafa al-Maraghi

Ahmad Mustafa al-Maraghi, merupakan seorang tokoh terbaik yang pernah dimiliki oleh dunia Islam. Dalam usianya yang ke-71 tahun, ia mampu melakukan banyak hal seperti melahirkan ratusan ulama, pelajar dan sarjana yang luar biasa serta kemampuannya dalam menyampaikan pemikirannya melalui tulisan-tulisannya sehingga ia mempunyai banyak karya. Diantara karya-karyanya adalah *'Ulu>m al-Bala>gah, Hida>yah at-Ta>lib, al-Hisbah fi> al-Isla>m, Tahzi>b at-Tauidih, Buh}>u>s\ wa Ara>' fi> Funun al-Bala>gah, al-Waji>z fi> Us}>u>l al-Fiqh, Tarikh 'Ulu>m Bala>gah wa Ta'ri>f bi al-Rija>liha, Mursyid at-Tulla>b, al-Muza>j fi> al-ada>b bi al-'Ara>bi, al-Muza>j fi> 'Ulu>m al-Us}>u>l, al-Diya>nah wa al-Akhla>q, al-Rifq bi al-H{ayawan fi> al-Isla>m, Syarh S{ala>s}in H}adi>s}an, Tafsi>r Juz Innama> al-sabi>l, Risa>lah fi Zauja>t al-Nabi, Risa>lah Isba>t Ru'yah al-Hila>l fi> Ramad}>a>n, Risa>lah*

³⁴Harun Nasution Dkk, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), h. 618.

fi> Mustala>h al-Hadis} al-Khutbah wa al-Khutba' fi> Daulatain al-Umawiyah wa al-'Abbasiyah, dan al-Mutala'ah al-'Arabiyyah li al Mada>ris as-Suda>nnyyah.³⁵

Karya-karya ini memperlihatkan bahwa Ahmad Mustafa al-Maraghi mampu memberikan sumbangsi yang luar biasa terhadap khazanah keilmuan islam. Selain itu ia juga merupakan intelektual yang menguasai berbagai disiplin ilmu, diantaranya adalah Ilmu Sastra Arab, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Ilmu Balaghah, Akhlak, Ushul Fiqh, Ilmu Pendidikan dan sejarah. Salah satu karya yang paling fenomenal yang membuat namanya semakin populer adalah kitab Tafsir al-Maraghi, sebuah kitab tafsir yang dapat memposisikan al-Maraghi sebagai mufassir yang besar di era kontemporer, hingga saat ini kitab tafsir al-Maraghi masih beredar di seluruh dunia Islam.³⁶

E. Pandangan Ulama Terhadap ahmad Mustafa al-Maraghi

1. Menurut Muhammad Hasan Abdul Malik, Dosen Tafsir pada Fakultas Syariah Universitas Ummul Qura Mekkah, berpendapat tentang Ahmad Mustafa al-Maraghi sebagai seorang yang dapat mengambil faidah dalam tafsir dan mengembangkannya dari kitab-kitab tafsir sebelumnya. Menurutny, al-Maraghi adalah seorang tokoh pembaharu atau reformis

³⁵Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Islam* Jilid IV, h. 284.

³⁶Fithrotin, "Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi Dalam Kitab Tafsir al-Maraghi", *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir* Vol. 1 No. 2 (Desember 2018), 110, <http://iaii-tabah.ac.id/index.php/Alfurqon/article/view/289> (diakses pada tanggal 21/04/2021 Pukul 11.24 Wita)

dalam bidang tafsir, baik dari segi sistematika maupun dalam segi bahasa.³⁷

2. Abdul Mun'im Muhammad Hasanain, Guru besar tafsir dan Uloom al-Quran pada fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar, mengatakan: "Ahmad Mustafa al-Maraghi adalah seorang ulama yang banyak menulis dalam berbagai bidang ilmu agama seperti, tafsir, nahwu, sharaf, balagh, akhlak dan lain-lain. Al-Maraghi tidak mempunyai keahlian khusus sebagaimana yang terjadi sekarang, tetapi ia ahli dalam menguasai berbagai bidang ilmu agama. al-Maraghi adalah tokoh reformis yang pemikiran dan pembaharuannya tidak ada yang bertentangan dengan syariat agama sebagaimana yang termaktub di dalam al-Qur'an dan hadis-hadis *qath'i*, serta telah memenuhi syarat untuk menjadi seorang mufassir. Abdul Mun'im Muhammad Hasanain menambahkan, bahwa atas semua keberhasilan yang diraih oleh al-Maraghi, bukan berarti ia sempurna karena pasti di samping kelebihan yang dimiliki oleh manusia ada pula kekurangannya."³⁸
3. Ahmad Yusuf Sulaiman Syahin, Dosen Tafsir dan Uloom al-Qur'an pada Fakultas Dar al-Uloom Universitas Kairo, berpandangan bahwa al-Maraghi adalah tokoh yang telah memenuhi kriteria mufassir, karena keberaniannya ia berhasil menafsirkan al-Qur'an. Apalagi al-Maraghi telah menguasai berbagai bidang ilmu yang memang harus dimiliki oleh

³⁷Abdullahn Mustafa al-Maraghi, *Al-Fath Al-Mubin Fi Thabaqat Al-Ushuliyin*, h. 208.

³⁸Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir al-Maraghi*, h. 22.

mufassir, seperti ilmu Bahasa Arab, Ushul Fiqh, Fiqh, ilmu *asbab al-Nuzul*, *Nasikh-Mansukh* dan sejenisnya. Pemikiran dan pembaharuan yang dilakukan oleh al-Maraghi banyak dipengaruhi oleh gurunya, yakni Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Bahkan perkembangan politik dan masyarakat Mesir di zamannya pun ikut mewarnai pemikirannya, terutama dalam menyelesaikan masalah yang timbul akibat penjajahan di Mesir.³⁹

4. Abdul Rahman Hasan Habannaka, sebagai Dosen Tafsir dan Ulum al-Qur'an pada Dira'sah 'Ulya (Pascasarjana) Universitas Ummul Qura Mekkah. Menurutnya, sosok tokoh al-Maraghi adalah seorang yang telah memenuhi syarat sebagai seorang mufassir. Ia memiliki pemikiran baru dalam bidang tafsir yang berbeda dengan pendapat ulama-ulama terdahulu.⁴⁰
5. Syeikh Zaki Ismail al-Maraghi, sebagai Inspektur Ma'had al-Diniyah al-Azhar, berpendapat bahwa al-Maraghi adalah tokoh yang telah memenuhi syarat sebagai seorang mufassir, karena al-Maraghi telah menelaah semua kitab tafsir yang telah ada serta pendapat-pendapat para mufassir yang lainnya. Selain itu al-Maraghi adalah tokoh reformasi yang berpikiran bebas dan tidak menganut mazhab tertentu. Al-Maraghi bukan penyempurna mufassir terdahulu, tetapi ia adalah mufassir yang menempuh jalannya sendiri dalam menafsirkan al-Qur'an. Setiap mufassir

³⁹Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir al-Maraghi*, h. 23.

⁴⁰Abdul Djalal H.A, *Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Nur Studi Perbandingan*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1985), h. 129.

memang berpendapat sesuai dengan pemikirannya sendiri atau dari apa yang telah ia pelajari, namun menurut Syeikh Zaki Ismail al-Maraghi, penafsiran al-Maraghi memang banyak terpengaruh dari tafsir *al-Mana>r*, karena memang penulis dari tafsir *al-Mana>r* adalah Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha yang sekaligus menjadi guru dari al-Maraghi.⁴¹

6. Abdullah Syahthah, sebagai Ketua Jurusan Ilmu al-Qur'an pada Fakultas *Da>r al-'Ulu>m* Universitas Kair, berpendapat bahwa Ahmad Mustafa al-Maraghi adalah seorang tokoh mufassir yang telah memenuhi syarat sebagai seorang mufassir karena berhasil menafsirkan al-Qur'an secara lengkap dari awal hingga akhir. Al-Maraghi juga banyak mengutip pendapat dari gurunya yaitu Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam tafsir *al-Mana>r*.⁴²
7. Muhammad Jum'ah, Ketua Jurusan Tafsir pada Fakultas al-Qur'an al-Karim pada Universitas Islam Madinah, memiliki pandangan terhadap al-Maraghi sebagai seorang yang menguasai tafsir al-Qur'an, hadis, bahasa Arab, nahwu, sharaf, balaghah, ilmu-ilmu hukum dan lain-lainnya yang berkaitan dengan penafsiran al-Qur'an, sehingga Ahmad Mustafa al-Maraghi memenuhi kriteria sebagai tokoh mufassir. Namun, al-Maraghi banyak mengikuti cara-cara yang ditempuh oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha yang menggabungkan metode *bi al-Ma's}u>r* dan *bi al-Ra'yi>*. Al-Maraghi juga banyak membaca karya-karya tafsir dari ulama-

⁴¹Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir al-Maraghi*, h. 23.

⁴²Abdul Djalal H.A, *Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Nur Studi Perbandingan*, h. 140.

ulama terdahulu, ia tidak pernah luput untuk merangkum isi dari tafsir yang ia baca. Menurut Muhammad Jum'ah, al-Maraghi adalah salah satu tokoh pembaharu yang dapat memberikan solusi dari permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat yang sesuai dengan kondisi zaman. Muhammad Jum'ah juga mengatakan bahwa al-Maraghi tidak menganut aliran mazhab tertentu, karena al-Maraghi menganut aliran baru yang dibawa oleh gurunya yaitu Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha.⁴³

8. Muhammad Tantawi, menjabat sebagai Ketua Jurusan tafsir yang juga termasuk dalam salah satu Dosen Tafsir atau Ulum al-Qur'an pada Pascasarjana Universitas Islam Madinah, ia melihat al-Maraghi adalah seorang tokoh ulama yang menguasai ilmu-ilmu syari'at dan tata bahasa Arab dan Tafsir al-Qur'an. Pemikiran yang dihasilkan beliau pun selalu aktual dan tidak menyimpang dari syari'at. Adapun mengenai aliran mazhab yang dianut oleh al-Maraghi, Ahmad Tantawi tidak mengetahui secara pastinya. Namun, menurutnya al-Maraghi termasuk penyempurna dari pendapat-pendapat ulama terdahulu.⁴⁴
9. Muhammad Husein al-Dzahabi, penulis kitab *al-Tafsir wa al-Mufasssiru>n.*, berpendapat bahwa dalam menafsirkan ayat al-Qur'an, al-Maraghi sangat berhati-hati, ia tidak berani menuangkan hasil ijtihadnya, sebelum terlebih dahulu memperhatikan aspek-aspek yang dianggap penting dalam menafsirkan ayat al-Qur'an, seperti mencari penafsiran dari

⁴³Abdul Djalal H.A, *Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Nur Studi Perbandingan*, h. 134.

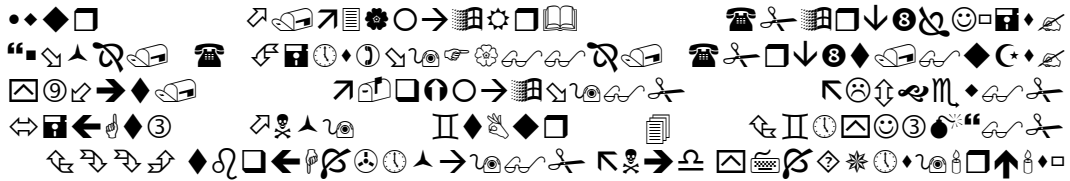
⁴⁴Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir al-Maraghi*, h. 2

ayat yang lain, mencari penjelasan dalam hadis Nabi Muhammad saw. dengan periwayatan yang benar, mencari penjelasan dari ulama-ulama terdahulu serta memperhatikan perkembangan kondisi sosial yang sedang terjadi.⁴⁵

Dari beberapa pendapat ulama mengenai Ahmad Mustafa al-Maraghi, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Ahmad Mustafa al-Maraghi adalah seorang tokoh mufassir yang menguasai banyak sekali keahlian dari berbagai disiplin ilmu. Bahkan ulama-ulama memandang bahwa al-Maraghi adalah tokoh mufassir yang reformis dalam bidang tafsir, terlebih jika dilihat dari metode dan sistematika serta bahasa yang digunakan oleh al-Maraghi dalam menjelaskan penafsiran ayat al-Qur'an. Para ulama di atas juga sepakat bahwa al-Maraghi adalah tokoh pembaharu yang memenuhi persyaratan menjadi mufassir dengan kitab tafsirnya yaitu Tafsir al-Maraghi (*al-Qur'an al-Karim*).

⁴⁵Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun Jilid II*, h. 595.

HUJURAT/49:11



Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka itulah orang-orang yang zalim.³

2. *Asaba>b al-Nuzu>l*

Adapun *Asaba>b al-Nuzu>l* QS. *al-H{ujura>t/49:11* terdapat beberapa versi, diantaranya:

Dalam tafsir Jalalain disebutka bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Bani Tamim ketika mereka mengolok-olok kaum kafir yang muslim.⁴ Sedangkan dalam suatu riwayat disebutkan bahwa QS. *al-H{ujura>t/49:11* berkenaan dengan tingkah laku bani Tamim ynag pernah berkunjung kepada Rasusullah saw. kemudian mereka mengolok-olok beberapa sahabat yang fakir dan miskin, seperti Bilal, Shuhaib, Salman al-Faris, Salim Maula Abi Huzaifah, karena pakaian yang mereka gunakan sangat sederhana.⁵

Riwayat lain megatakan bahwa, ayat ini turun mengenai Shafiyah bin Huyai bin Akhtab ra. Dia datang mengadu kepada Rasulullah saw. lalu berkata,

³Kementerian Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 516.

⁴Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, (Mesir: Da>r al-Hadi>s, 2001), Cet. 3, h. 686

⁵Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 26, h. 133

“sesungguhnya kaum wanita itu berkata kepadaku, “Hai wanita Yahudi, anak perempuan orang-orang Yahudi”. Maka Rasulullah pun berkata kepadanya, “Tidak kah kamu katakan bahwa ayahku Harun, pamanku Musa dan suamiku Muhammad.”⁶

Imam al-Hakim meriwayatkan dari Abu Jabirah Ibnu ad-Dhahak beliau berkata: Pada masa jahiliyah dahulu, orang-orang digelari dengan nama-nama tertentu. Suatu ketika Rasulullah memanggil seorang laki-laki dengan gelarnya, lalu kemudian salah seorang yang mendengarnya berkata kepada Rasulullah “Wahai Rasulullah, sesungguhnya gelar yang engkau sebut itu adalah gelar yang tidak disenanginya”, beberapa lama kemudian Allah menurunkan ayat ini.⁷

Sebagaimana dijelaskan pula dalam sebuah hadis:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ عَنْ دَاوُدَ عَنْ عَامِرٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو جَبْرِ عَنْ
الضَّحَّاكِ قَالَ فِينَا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ فِي بَنِي سَلَمَةَ { وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ
الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ } قَالَ قَدِمَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَيْسَ مِنَّا رَجُلٌ إِلَّا
وَلَهُ اسْمَانِ أَوْ ثَلَاثَةٌ فَجَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ يَا فُلَانُ فَيَقُولُونَ مَهْ يَا رَسُولَ
اللَّهِ إِنَّهُ يَغْضَبُ مِنْ هَذَا الْإِسْمِ فَأَنْزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ { وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ } . (رواه أبو داود).⁸

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il berkata, telah menceritakan kepada kami Wuhaib dari Dawud dari Amir ia berkata; telah

⁶Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 26, h. 133

⁷As-Suyuthi, *AsbabunNuzul*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2014), h. 498.

⁸Abu Daud Sulayman ibn al-asy'ats ibn Ishaq al-Azdi as-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, Kitabul Adab, Juz 3, No. 4962, (Darul Kutub 'Ilmiyah: Beirut-Libanon, 1996 M), h. 296.

menceritakan kepadaku Abu Jabirah bin Adh Dhahhak ia berkata, "Ayat ini turun kepada kami, bani Salamah: '(dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman) ' - Abu Jabirah berkata, "Saat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam datang kepada kami, tidak ada seorang pun di antara kami melainkan ia mempunyai dua atau tiga nama. Sehingga Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memanggil: "Wahai fulan." Orang-orang berkata, "Wahai Rasulullah, jangan! Dia akan marah jika dipanggil dengan nama tersebut." Lalu turunlah ayat ini: (dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk)." (HR. Abu Daud).

M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan kisah Tsabit bin Qais yang melangkahi peserta majelis Rasul untuk duduk di sebelahnya untuk mendengarkan dakwah beliau. Seorang laki-laki menegurnya, namun Tsabit merasa marah lalu memaki laki-laki tersebut dengan mengatainya si Anu (yaitu si perempuan yang memiliki aib pada masa jahiliyah), laki-laki itu merasa di permalukan. lalu turunlah ayat ini.⁹

3. *Muna>sabah* Ayat

Manna' al-Qaththan, mendefinisikan *Muna>sabah* adalah adanya keterikatan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain, ayat yang satu

⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid 12, h. 608.

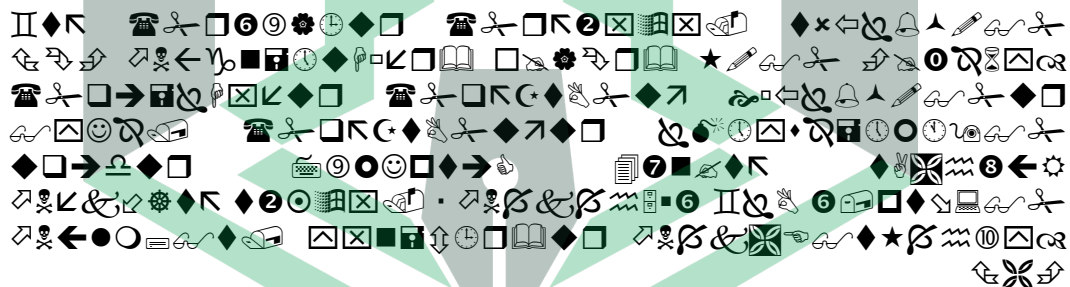
dengan ayat lainnya ataupun antara satu surah dengan surah yang lainnya didalam al-Qur'an.¹⁰

Muna> sabah QS.al-Hujurat memiliki keterkaitan dengan surah, ayat sebelum dan sesudahnya, yaitu:

a. QS. *Muhammad* dan QS. *al-H{ujura>t*.

Keterkaitan dari dua surah ini adalah sama-sama menguraikan tentang perbandingan antara orang yang mau mengikuti ajaran Nabi dan yang enggan mengikutinya. Untuk orang yang mengikuti ajaran dari Nabi, maka mereka akan mendapatkan ampunan dari Allah swt. Sedangkan untuk orang yang enggan mengikuti ajaran yang dibawa oleh Nabi, maka amalannya tidak akan diterima dan kelak akan mendapatkan siksa di akhirat.

Sebagaimana firman Allah swt:



Terjemahnya:

Orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Allah menyesatkan perbuatan-perbuatan mereka. Dan orang-orang mukmin dan beramal soleh serta beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad dan Itulah yang haq dari Tuhan mereka, Allah menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan memperbaiki Keadaan mereka.¹¹

b. QS. *al-H{ujura>t* dan QS. *Qa>f*

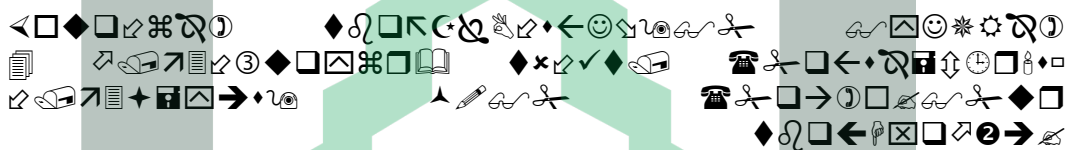
Adapun keterkaitan surah *al-H{ujura>t* dengan surah *Qa>f* adalah:

¹⁰Manna' al-Khaththan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an* (Mansyurat: Al-Ashr Al-Hadis, 1973), h. 97.

¹¹Kementerian Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* , h. 507.

- 1) Pada akhir surah *al-H{ujura>t* disebutkan tentang keimanan dari orang-orang Baduwi, padahal sebenarnya mereka sama sekali belum beriman. Peristiwa ini membawa dua kemungkinan yaitu, mereka menjadi orang yang bertambah keimanannya atau sebaliknya menjadi orang yang mengingkari kenabian dan hari kebangkitan. Sedangkan pada awal surah *Qa>f* disebutkan beberapa dari orang kafir yang mengingkari kenabian dan hari kebangkitan.
- 2) Surah *al-H{ujura>t* lebih banyak membahas tentang masalah duniawi, sedangkan di dalam surah *Qa>f* banyak membahas tentang ukhrawi.¹²

c. *Muna> sabah* QS. *al-H{ujura>t/49:10* dan ayat 11



Terjemahnya:

orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.¹³

Pada ayat ini, Allah swt.menjelaskan bahwa sesungguhnya semua orang-orang mukmin adalah bersaudara seperti persaudaraan senasab, karena sama-sama beriman. Allah swt.menganjurkan untuk senantiasa menjaga perdamaian antara saudara seagama seperti perdamaiannya persaudaraan senasab, sehingga ketakwaan mereka semua kepada Allah swt. senantiasa terjaga. Dari ayat ini

¹²Kementerian Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 407.

¹³Kementerian Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 516.

dapat dipahami bahwa pentingnya orang ketiga sebagai pihak penengah yang mendamaikan dalam setiap pertikaian yang terjadi.

Sedangkan dalam ayat 11, Allah swt. menjelaskan bagaimana pergaulan yang baik bersama orang-orang mukmin.

d. QS. *al-H{ujura>t/49:11* dengan ayat 12

Pada ayat 11 Allah swt. melarang orang-orang yang beriman untuk tidak mengolok-olok orang lain, mencela, serta memanggil sadarnya dengan panggilan yang buruk, sedangkan dalam ayat 12:



Terjemahnya:

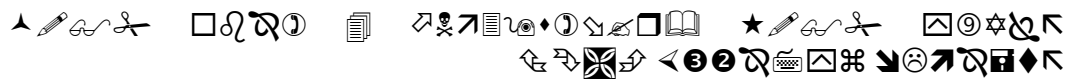
Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.¹⁴

Allah swt. melarang hambanya untuk berprasangka buruk, melarang bergunjing, mencari-cari kesalahan dan keburukan serta menyuruh untuk tetap bertakwa kepada Allah swt.

e. QS. *al-H{ujura>t/49:11* dengan ayat 13



¹⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 517.



Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.¹⁵

Adapun dalam ayat 13 ini, Allah swt. telah menjadikan manusia itu dari berbagai suku bangsa agar saling kenal mengenal sehingga dapat saling tolong menolong terhadap sesamanya, dan Allah swt. juga menjelaskan tentang kemuliaan manusia itu tidak dapat diukur dengan kekayaan dan ketenaran melainkan hanya dengan ketakwaan.

B. Term Perundungan Dalam QS. *al-H{ujura>t/49: 11*

1. *يَسْخَرُ* (Yaskhar)

Yaskhar artinya mengolok-olok, *Yaskhar* berasal dari *fi'il madhi* سَخَرَ artinya mengolok-olok, menyebut aib seseorang atau kekurangan seseorang yang dapat menimbulkan tawa. Adapun isim masdarnya *al-Sukhriyah* dan *al-Sikhriyah* (huruf sin di kasrah atau di dhammah).¹⁶

Dalam kamus al-Munawwir Kata خَرَّ artinya mengejek, mencemooh, menertawakan.¹⁷ Dikatakan dalam sebuah kalimat bagi orang yang selalu menghina رَجُلٌ خَرٌّ artinya orang yang suka menghina, dan kata خَرٌّ digunakan bagi orang yang dihina. (diejek). Adapun kata السُّخْرِيَّةُ adalah perbuatan orang yang melakukan

¹⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 517.

¹⁶Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 26, h. 132.

¹⁷Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya:Pustaka Progressif, 1997), h. 618.

ejekan atau hinaan.¹⁸ *Al-Sukhriyah* bisa juga bermakna menjadi meniru perkataan ataupun perbuatan maupun dengan menggunakan isyarat atau menertawakan perkataan orang yang diolok-olokkan apabila ia keliru perkataannya terhadap perbuatan atau rupanya yang buruk.¹⁹ Kata *يَسْخَرُ* dalam tafsir al-Mishbah yaitu menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan atau tingkah laku.²⁰ Hamka berpendapat bahwa penyebab terjadinya perilaku memperolok-olok, mengejek dan memandang rendah orang lain, tidak lain adalah karena dirinya merasa serba lengkap, serba tinggi dan serba cukup, padahal dirinya serba kekurangan.²¹

Tingkat karakter seseorang dapat dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Ada orang yang menilai dan menghargai orang lain hanya karena hal fisik yang terlihat dari diri mereka serta sifat-sifat luar seperti proporsi tubuh, keindahan wajah, status ekonomi, jenis pakaian dan tempat tinggal,²² sehingga terkadang yang kaya menghina yang miskin, yang kuat menghina yang lemah, dan yang cantik menghina yang jelek. Hal ini disebabkan karena banyak yang menjadikan nilai-nilai lahiriah sebagai pertimbangan dalam menilai sesamanya.

Dalam ayat ini, Allah swt. melarang keras kaum laki-laki dan perempuan berperilaku merendahkan maupun mengolok-olok orang lain, karena itu

¹⁸Ar-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), jilid 2, h. 208.

¹⁹Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 26, h. 132.

²⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, h. 251

²¹Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), *Tafsir al-Azhar* juzu' XXIV, (Jakarta: Pusat Pustaka Panjimas, 1982), h. 201.

²²J. Subhani, *Tadarus Akhlak: Etika Qur'ani Dalam Surah al-Hujurat*, h. 138.

hina. Perasaan inilah yang menjadikan seseorang menjadi sombong. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis shahih, dari Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ وَإِبْرَاهِيمُ بْنُ دِينَارٍ جَمِيعًا عَنْ يَحْيَى بْنِ حَمَّادٍ قَالَ
ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ حَمَّادٍ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِيَانَ بْنِ تَغْلِبٍ عَنْ فُضَيْلِ الْمُقَيَّمِيِّ عَنْ
إِبْرَاهِيمَ النَّخَعِيِّ عَنْ عُلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا
يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ قَالَ رَجُلٌ إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ
حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً قَالَ إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبَرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمَطُ النَّاسِ. (رواه
مسلم).²⁷

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna dan Muhammad bin Basysyar serta Ibrahim bin Dinar semuanya dari Yahya bin Hammad, Ibnu al-Mutsanna berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Hammad telah mengabarkan kepada kami Syu'bah dari Aban bin Taghlib dari Fudlail al-Fuqaimi dari Ibrahim an-Nakha'i dari Alqamah bersumber dari Abdullah bin Mas'ud, dari Nabi saw., beliau bersabda: “Tidak bakal masuk syurga orang yang dihatinya terdapat kesombongan meskipun hanya seberat dzarrah (atom)”. Seseorang berkata: “Ada orang yang ingin pakaiannya bagus dan sandalnya bagus”. Rasulullah saw. bersabda: “Sesungguhnya Allah itu Dzat Yang Maha indah, Dia menyukai keindahan. Sedangkan takabur ialah menolak kebenaran dan memandang rendah orang lain.” (HR. Muslim).²⁸

Seperti saat ini, kita melihat banyak orang yang mencoba membuat orang lain merasa rendah, menyerang orang yang tidak memiliki kemampuan untuk membela diri sehingga menghancurkan mental dan harga diri seseorang. melalui tindakan seperti ini, mereka mendapatkan kesenangan tersendiri. Untuk melindungi karakter berbagai lapisan, Islam memerintahkan penghormatan

²⁷Abu Husain Muslim bin Hajjaj Alqusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Kitab. Iman, Juz. 1, No. 91, h. 59-60.

²⁸Adib Bisri Musthofa, *Tarjamah Shahih Muslim Jilid 1*, Cet.1, Bab. Keharaman Takabur, (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992), h. 95.

terhadap muslim yang lain dan semua orang muslim harus dianggap penting dan berharga. Sebagaimana dalam al-Qur'an,

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَابَكُمْ فَوْقَ رِجَالِكُمْ وَلَا يَتَمَنَّوْا أَنْ يُبْعَثَ غَيْرُهُمْ﴾

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَابَكُمْ فَوْقَ رِجَالِكُمْ وَلَا يَتَمَنَّوْا أَنْ يُبْعَثَ غَيْرُهُمْ﴾

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَابَكُمْ فَوْقَ رِجَالِكُمْ وَلَا يَتَمَنَّوْا أَنْ يُبْعَثَ غَيْرُهُمْ﴾

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَابَكُمْ فَوْقَ رِجَالِكُمْ وَلَا يَتَمَنَّوْا أَنْ يُبْعَثَ غَيْرُهُمْ﴾

Terjemahnya:

Dan Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang lebih baik (benar).²⁹

Setiap perbuatan yang baik maupun yang buruk pasti akan mendapatkan balasan sesuai dengan janji Allah. Oleh sebab itu umat muslim diperintahkan untuk menjaga lidahnya dari perkataan yang sia-sia. Sebab, jika kita tidak mampu menjaga perkataan, bisa saja melalui perkataan inilah yang menyebabkan seseorang sakit hati atas apa yang di katakannya. Seperti mengolok-olok ataupun menghina antar sesama. Dalam QS. *al-Taubah*/9:79 Allah swt. berfirman :

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا هَؤُلَاءِ فَسَيَكُنْ أَعْيُنُكُمْ حَاغِبَةً عَنْ رَحْمَةِ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ﴾

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا هَؤُلَاءِ فَسَيَكُنْ أَعْيُنُكُمْ حَاغِبَةً عَنْ رَحْمَةِ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ﴾

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا هَؤُلَاءِ فَسَيَكُنْ أَعْيُنُكُمْ حَاغِبَةً عَنْ رَحْمَةِ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ﴾

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا هَؤُلَاءِ فَسَيَكُنْ أَعْيُنُكُمْ حَاغِبَةً عَنْ رَحْمَةِ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ﴾

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا هَؤُلَاءِ فَسَيَكُنْ أَعْيُنُكُمْ حَاغِبَةً عَنْ رَحْمَةِ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ﴾

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا هَؤُلَاءِ فَسَيَكُنْ أَعْيُنُكُمْ حَاغِبَةً عَنْ رَحْمَةِ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ﴾

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا هَؤُلَاءِ فَسَيَكُنْ أَعْيُنُكُمْ حَاغِبَةً عَنْ رَحْمَةِ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ﴾

Terjemahnya:

Orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya, Maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih.³⁰

pada ayat ini disebutkan bahwa termasuk orang munafik, mereka yang merendahkan orang yang bersedekah. Mereka sangat pandai memberi penilaian atas perbuatan seseorang. mereka merendahkan, mencemooh orang-orang fakir ketika membaca sedekahnya dan memandang sedekah mereka itu sebagai ketololan

²⁹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 287.

³⁰Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 199.

dan kegilaan. Maka Allah memberi balasan kepada mereka yang setimpal dengan dosanya. Allah menjadikan mereka sebagai bahan perolokan bagi kaum mu'minin dan seluruh manusia dengan terbukanya aib dan kenistaan mereka, kemudian Allah memberikan mereka azab yang pedih dan menyamakan mereka dengan orang-orang kafir.³¹

Sebagaimana firman-Nya dalam QS. *al-An'am*/7: 10

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَعْضَ رُسُلِنَا لَنُكَفِّرَ عَنْ بَعْضِهِمْ وَنُؤَيِّدَ بَعْضَهُمْ فَجَعَلْنَاهُمْ نَجْمًا يُنْجَىٰ ۖ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ۚ

Terjemahnya:

Dan sungguh telah diperolok-olokkan beberapa Rasul sebelum kamu, Maka turunlah kepada orang-orang yang mencemoohkan di antara mereka Balasan (azab) olok-olokan mereka.

2. *Talmizu*>

وَلَا تَجْعَلْ لِّمِثْلِهِ قِسْماً ۖ ذَرْهُمْ حَتَّىٰ يُلَاقُوا يَوْمَهُمُ الَّذِي فِيهِ يُصْعَقُونَ ۚ

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu mencela diri sendiri³²

Kata *talmizu*> berasal dari kata *lamizu* yang berarti mencemooh, menggunjing dan terus menerus menyebutkan aib (mencela)³³. لَمْزٍ artinya adalah menggunjing dan terus menerus menyebutkan aib (mencela). Disebutkan لَمْزُهُ،

³¹Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Jilid IV*, Juz 9, h. 171-172.

³²Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 516.

³³Al-Raghib al-Ashfalani, *al-Mufrada>t f>i Ghari>bil Qur'a>n*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id), h. 436.

يَلْمِزُهُ وَيَلْمِزُهُ artinya ia menggunjingnya.³⁴ Sedangkan dalam kamus al-Munawwir, اللَّامِزُ، اللَّامِزُ، اللَّامِزُ artinya yang suka mencela orang, tukang fitnah.³⁵

Maksud dari *wa la> talmizu> anfusakum*, adalah janganlah kamu saling mnencela, baik dengan perkataan, isyarat maupun dengan mencibir.³⁶ Jadi, ayat ini menjelaskan tentang larangan sebagian kaum mencela sebagian yang lain dengan perkataan maupun dengan isyarat tangan, mata, atau semisalnya. Karena orang mukmin itu seperti satu jiwa, maka apabila seorang mukmin mencela orang mukmin yang lainnya, maka seolah-olah mencela dirinya sendiri.³⁷

Perbuatan ini sekilas terlihat sepele dan terkesan bercanda, akan tetapi apabila orang yang menjadi korbannya menanggapi hal tersebut secara serius. Maka hal ini akan berdampak pada kondisi psikisnya karena terlalu sering dibuat tidak nyaman oleh celaan dengan kata-kata yang buruk.

Redaksi ini dipilih sebagai isyarat kesatuan masyarakat dan bagaimana seharusnya seseorang merasakan bahwa penderitaan dan kehinaan yang menimpa orang lain menimpa pula dirinya sendiri. Barang siapa tidak bertaubat dari perbuatan ini, maka ia termasuk orang yang menzalimi diri sendiri dan orang lain,

³⁴Ar-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id,2017), jilid 3, h. 436.

³⁵Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya:Pustaka Progressif, 1997), h. 1286.

³⁶Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*, (PT. Pustaka Rizki Putra Semarang, 1995), h. 3788.

³⁷Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 26, h. 132.

dan jika perbuatan ini terus menerus dilakukan maka ia termasuk orang yang kafir lagi zalim.³⁸

Dalam ayat ini juga tersirat sebuah peringatan bahwa orang yang berakal tidak akan mencela dirinya sendiri. Menurut Umma Farida dalam Jurnal *Riwayah* Volume 4 Nomor 2 tahun 2018 menjelaskan bahwa jika kita berpandangan bahwa ketika kita menghina atau mencela orang lain, maka secara langsung hal tersebut juga sama dengan mencela diri kita sendiri.³⁹

Oleh karena itu dalam ayat ini Allah swt. melarang dan sangat tidak diperbolehkan untuk melakukan hal tersebut, karena hakikat sesama muslim adalah persaudaraan. Maka semestinya sesama muslim harus saling menjaga dan saling mengormati, bukan saling mengejek dan saling mencela sehingga tidak terjadi saling menyakiti satu sama lain.

Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. *al-Humazah*/104:1.

﴿يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ۖ قُمْ فَأَنذِرْ ۚ﴾

Terjemahnya:

kecelakaanlah bagi Setiap pengumpat lagi pencela.⁴⁰

Menurut al-Maraghi, dalam ayat ini Allah swt menyatakan dengan tegas kemurkaan-Nya dan mengancam orang yang menghina kehormatan orang lain, menampakkan keburukan-keburukan saudaranya dengan maksud memburuk-

³⁸Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Wasith*, terj. Muhtadi, (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 490.

³⁹Umma Farida, Hate Speech dan penanggulangannya menurut al-Qur'an dan Hadis, *Jurnal Riwayah*, Vol. 4, No. 2, 2018), h. 9, <https://www.neliti.com/publications/318275/hate-speech-dan-penanggulangannya-menurut-al-quran-dan-hadis>, (diakses pada tanggal 23 Mei 2021 Pukul 11.12 Wita)

⁴⁰Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 601.

burukkan perbuatannya serta mengumpat dan mencaci seseorang di hadapannya maupun tidak ada di hadapannya.⁴¹

Ayat ini merupakan isyarat bahwa perilaku mengumpat dan mencela adalah perbuatan yang memberikan dampak buruk dalam pergaulan karena dapat mencoreng kehormatan serta wibawa seseorang, serta dapat menghilangkan kepercayaan orang tersebut.

Dalam sebuah hadis juga disebutkan:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ زَيْدِ بْنِ الْحَارِثِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ وَقَتْلُهُ كُفْرٌ قَالَ زَيْدٌ قُلْتُ لِأَبِي وَائِلٍ أَأَنْتَ سَمِعْتَهُ مِنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ نَعَمْ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. (رواه الترمذي).⁴²

Artinya:

"Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan, telah menceritakan kepada kami Waki', telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Zubaid bin Al Harits dari Abu Wa'il dari Abdullah bin Mas'ud ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Menghina seorang mukmin adalah perbuatan fasik, sedangkan membunuh adalah kekafiran." Zaid berkata; Aku bertanya kepada Abu Wa'il, "Apakah Anda mendengarnya dari Abdullah?" Ia menjawab, "Ya." Abu Isa berkata; Ini adalah hadits hasan shahih." (HR. Tirmidzi).

Oleh karena itu, mencela orang lain merupakan satu ciri perilaku negatif dan perbuatan yang dilarang dan merupakan dosa besar. Karena perilaku ini menyebabkan kesenjangan diantara mereka. Persaudaraan dan pengormatan berubah menjadi permusuhan bahkan sampai menjadi kebencian.

⁴¹Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid X, Juz 30, h. 237.

⁴²Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan Tirmidzi*, Kitab. al-Birr Wa Ash-Shilah, Juz. 3, No. 1990, (Da>rul Fikri: Bairut- Libanon, 1994), h. 396.



Terjemahnya:

Dan janganlah kamu memanggil dengan panggilan yang buruk.

Kata *Tana>bazu>* artinya pemberian laqab (gelar).⁴⁶ Dalam kamus al-Munawwir disebutkan bahwa التَّبَرُّ artinya julukan, تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ artinya saling mencela⁴⁷.

Ayat ini turun berkenaan dengan bani salamah, ketika Rasulullah saw. tiba di kota Madinah, yang pada saat itu setiap orang memiliki lebih dari satu nama. Maka apabila memanggil salah seorang dari mereka dengan nama yang mereka miliki, mereka menjawab “Ya Rasulullah, sesungguhnya ia menolaknya.”⁴⁸

Al-Maraghi menjelaskan dalam ayat ini, dan janganlah sebagian kamu memanggil sebagian yang lain dengan gelar yang menyakiti dan tidak disukai. Seperti halnya berkata kepada sesama muslim, “hai fasik, hai munafik, atau berkata kepada orang yang masuk Islam, : “hai Yahudi, hai Nasrani.”⁴⁹ Adapun gelar-gelar yang memuat pujian atau penghormatan, dan merupakan gelar yang benar serta tidak dusta, maka hal itu tidaklah dilarang. Sebagaimana orang memanggil Abu Bakar dengan 'Atiq dan Umar dengan nama al-Faruq, Usman dengan nama Zun Nurain, Ali dengan nama Abu Thurab dan Khalid dengan Saifullah.⁵⁰

⁴⁶Al-Raghib al-Ashfalani, *al-Mufrada>t fi> Gha>ribil Qur'a>n*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id), h. 566.

⁴⁷Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya:Pustaka Progressif, 1997), h. 1378.

⁴⁸ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 26, h. 135.

⁴⁹Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 26, h. 135.

⁵⁰Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 26, h. 135

Terkadang kita memanggil orang lain dengan ciri fisik yang mencolok atau sifat yang mendominasi, menjuluki dan memanggil orang lain dengan panggilan yang tidak disukai. Larangan memanggil dengan panggilan yang buruk merupakan akhlak buruk yang mendatangkan dosa. Perbuatan ini dapat menimbulkan kemarahan dan perpecahan di tengah-tengah kehidupan sosial. Muslim yang baik adalah muslim yang selamat dari keburukan lisannya.

Pada ayat ini, Allah swt. memperingatkan untuk tidak memberikan gelar yang buruk kepada sesama. Jika telah terlanjur memberikan gelar, maka gelar tersebut harus segera diganti dengan gelar yang baik. Pergantian nama dari yang buruk ketika fasik kepada panggilan yang baik setelah beriman adalah perbuatan yang baik.⁵¹

Al-Nawawi al-Syafi'i Rahimahullah berkata :

“termasuk diantara kalimat yang tercela yang umum digunakan dalam perkataan seseorang kepada lawannya adalah ucapan “Wahai keledai!”, “wahai kambing!”, “Hai anjing!”, dan semacam itu. ucapan semacam ini sangat jelek ditinjau dari dua sisi. Pertama karena ucapan itu dusta. Kedua karena ucapan itu akan menyakiti hati saudaranya.

Panggilan dengan gelar yang buruk biasanya disampaikan secara terang-terangan, sehingga menyebabkan ketersinggungan terhadap orang yang bersangkutan. Namun, perlu di catat bahwa terdapat sekian gelar yang secara lahiriah dapat dinilai gelar buruk, tetapi karena ia sedemikian populer dan penyandanginya pun tidak lagi keberatan dengan gelar itu maka menyebut gelar tersebut dapat ditoleransi oleh agama. Misalnya, *Abu> Hurairah*, yang nama aslinya adalah Abdurrahman Ibn Shakhr, atau *Abu> Tura>b* untuk Sayyidina Ali

⁵¹Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 427.

Ibn Abi Thalib. Bahkan *al-A'raj* (si Pincang), untuk perawi hadis kenamaan Abdurrahman Ibn Hurmuz dan *al-A'masy* (si Rabun), bagi Sulaiman Ibn Mahran, dan lain-lain.⁵²

Bahkan tidak jarang dari panggilan-panggilan yang buruk ini, membuat seseorang merasa depresi, karena merasa di *bully* dan malu. Menurut Psikologis Klinis Liza Marielly Djaprie, bahaya yang ditimbulkan dari perundungan dalam kasus panggilan nama ini tidak terlihat pada fisik seperti luka, lebam atau berdarah. Namun tikamannya sangat dalam, bahkan jika dilakukan secara berulang-ulang akan menimbulkan resiko bunuh diri.⁵³ Oleh karena itu, sebagai umat muslim wajib memanggil saudaranya dengan panggilan yang baik.

Seburuk-buruk nama dan sifat adalah kefasikan, yaitu penghinaan, merendahkan dan memanggil dengan panggilan yang buruk, sesudah kalian masuk Islam dan memahaminya. Barang siapa tidak bertaubat dari penghinaan, perendahan dan memanggil dengan gelar yang buruk, maka mereka adalah orang-orang yang menzhalimi diri mereka sendiri dengan melanggar larangan-larangan yang telah Allah perintahkan dalam al-Qur'an.⁵⁴

Mengolok-olok, mengejek, dan menghina tidaklah layak dilakukan jika merasa bahwa dirinya beriman. Sebab, orang beriman akan selalu melihat kekurangan yang ada pada dirinya. Maka ketika ia mengetahui kekurangan orang lain, ia tidak mengingatnya. Sebaliknya jika orang yang tidak beriman, ia akan lenih banyak melihat kekurangan orang lain dan mengabaikan kekurangan yang

⁵²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, h. 607.

⁵³Benedikta Desideria, "Hati-hati, Memanggil dengan Nama Julukan Bisa bahayakan Mental", 14 Januari 2016, https://m.liputan6.com/health/read/2411205/hati-hati-memanggil-dengan-nama-julukan-bisa-bahayakan-mental?utm_campaign=Share_Hanging, (diakses pada tanggal 25/05/2021 pukul 22.06 Wita)

⁵⁴Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar*, terj. Muhammad Ashim, (Jakarta: Darul Haq, 2016), h. 671.

orang lain. Orang mengatakan *Sakhira bihi*> dan *Sakhiran minhu* (mengolok-olok), dan *D{ah}ika bihi*> dan *D{ah}ika Minhu* (menertawakan dia), *Hizi'a bihi*> dan *Hazi'aminhu* (mengejek dia). Adapun isim masdar adalah *as-Sukhriyah* dan *as-Sikhriyah*. *Sukhriyah* bisa juga terjadi dengan menggunakan isyarat atau menertawakan perkataan orang yang diolokkan apabila ia keliru perkataannya terhadap perbuatannya atau karena rupanya yang buruk.⁵⁷

Al-Thabari menafsirkan bahwasanya yang dimaksud dengan sebagian kaum dalam penggalan ayat diatas adalah “Janganlah mengolok-olok suatu kaum kepada kaum yang lain “ yakni dilarangnya mengolok-olok suatu kaum kepada kaum yang lainnya dari segi permasalahan seseorang yang fakir dibandingkan dengan yang kaya atau dengan fakir yang lainnya. Dan ketika seorang lebih utama dari yang lainnya pada suatu hal maka janganlah menghina (merendahkan) yang lainnya.⁵⁸

Kemudian Allah swt. menjelaskan dalam firman selanjutnya penyebab mengapa perilaku mengolok-olok itu tidak dilarang untuk dilakukan, dengan firman-Nya :



Karena bisa jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari yang menertawakan, sebagaimana disebut dalam sebuah *asar*:⁵⁹

⁵⁷Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 26, h. 132.

⁵⁸Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'An Ta'wil al-Qur'an*, (Al-Qaharah: Dar al-Salaam, 2015), jilid. IX, h. 7536.

⁵⁹Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 26, h. 133.

Dalam penggalan firman Allah swt. al-Maraghi menyebutkan bahwa pelaku *sikhriyah* dilakukan oleh banyak manusia, dan banyak yang menikmati sifat ini, dan banyak juga yang membencinya.⁶³ Adapun al-Qurthubi menyebutkan secara tersendiri kata  (perempuan) pada penyebutannya karena sifat *sukhriyah* (mengolok-olok) lebih banyak dari mereka.⁶⁴ Sedangkan menurut Quraish Shihab penggalan pada ayat ini sebagai penegasan karena ejekan/merumpi lebih banyak terjadi di kalangan perempuan di bandingkan dengan laki-laki.⁶⁵

Al-Tirmidzi meriwayatkan dari Aisyah, ia berkata di hadapan Nabi saw. “saya menirukan lelaki”, Maka Nabi bersabda: saya tidak suka, sekiranya aku meniru seorang laki-laki padahal aku sendiri begini-begini”. Maka saya berkata (Aisyah), “Ya Rasulullah sesungguhnya Shafiyah itu seorang wanita. Aisyah memperagakan dengan tangannya yang sedemikian rupa yang maksudnya adalah, Shafiyah itu wanita yang pendek. Maka saw. Bersabda: “Sesungguhnya kamu telah mencampur suatu kata-kata yang sekiranya dicampur dengan air laut, tentu akan bercampur seluruhnya”.⁶⁶ Sebagaimana hadis Nabi,

⁶³Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 26, h.134.

⁶⁴Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Jilid 16, h. 326.

⁶⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, h. 251.

⁶⁶Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hambal, *Kitab Musnad Sahabat Anshar*, Juz 6, (Beirut-Libanon: Da>r al-Fikri, 1981 M), h. 16.

حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ بُرْقَانَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ الْأَصَمِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ. (رواه مسلم).⁶⁷

kesalahan yang ada padanya. Karena mungkin seseorang yang memelihara amal-amal lahiriyahnya, ternyata Allah mengetahui sifat tercela di dalam hatinya yang tidak patut amalan-amalan tersebut untuk dilakukan disertai dengan sifat tercela tersebut. Sebaliknya orang yang kita lihat lalai atau melakukan maksiat, ternyata Allah swt. mengetahui adanya sifat terpuji di dalam hatinya sehingga ia mendapat ampunan karena sifat terpuji tersebut.⁷⁰

Banyak nilai yang dianggap baik oleh sementara orang terhadap diri mereka yang terkadang orang tersebut keliru terhadap penilaiannya. Kekeliruan ini dapat mengantar mereka untuk berperilaku menghina, mengejek, mengolok-olok pihak lain. Padahal, jika saja mereka menggunakan dasar penilaian yang telah Allah tetapkan, maka mereka tidak akan menghina atau mengolok-olok orang lain.

Ungkapan yang ada dalam ayat ini, memberikan isyarat halus bahwa nilai-nilai lahiriah yang dilihat oleh orang yang mengolok-olok itu bukanlah nilai bathiniyah yang dijadikan pertimbangan oleh manusia. Bisa saja sejumlah nilai dan sifat yang tidak mereka lihat dan ketahui, tetapi Allah mengetahui hal tersebut. Bisa saja orang yang terlihat lalai, namun ternyata di hadapan Allah mereka memiliki sifat terpuji di dalam hatinya, sehingga ia mendapat ampunan karena sifat terpuji tersebut yang hanya Allah saja yang megetahuinya. Hal ini merupakan isyarat bahwa seseorang tidak dapat di nilai berdasarkan pujian maupun celaan yang orang lain lakukan atas bentuk rupa, amal, ketaatan, atau kesalahan yang terlihat padanya.⁷¹



⁷⁰Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 26, h. 134.

⁷¹Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 26, h. 134.

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu mencela sebagian yang lain⁷²

Kata *talmizu* > terambil dari kata *اللمز (al-lamz)*.⁷³ Para ulama berbeda pendapat dalam memaknai kata ini. Dalam Kamus al-Munawwir kata *al-lamz* diartikan sebagai tukang dan yang suka mencela orang.⁷⁴

Al-Maraghi menegaskan maksud penggaplan ayat ini bahwa orang yang berakal tentu takan mencela dirinya sendiri. Oleh karena itu, tidak sepatutnya ia mencela orang lain. Karena orang lain itu pun seperti dirinya juga. Sebagaimana hadis Nabi saw: “orang-orang mukmin itu seperti halnya satu tubuh, apabila salah satu anggota tubuh itu menderita sakit, maka seluruh tubuh akan merasakan tak bisa tidur dan demam.” Dan ditambah pula dengan sabda Nabi bahwa. “seorang dari kalian dapat melihat setitik noda pada mata saudaranya, sedangkan ia membiarkan batang pohon pada matanya sendiri.”⁷⁵

Pada tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa makna dalam potongan ayat ini adalah janganlah kamu sekalian merendahkan manusia yang lain.⁷⁶ Imam Thabari berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *al-lamz* adalah menikam (melukai) dengan celaan.⁷⁷ Adapun pendapat dari al-Nasafi, *al-lamz* bermakna

⁷²Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 516.

⁷³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 13, h. 251.

⁷⁴Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h.1286

⁷⁵Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 26, h. 134.

⁷⁶Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, juz VII, h. 714

⁷⁷Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'An Ta'wil al-Qur'an*, Jilid IX, h. 7537.

menikam/melukai dan menyakiti dengan lisan. Maksudnya adalah janganlah kamu sekalian menikam/melukai ahli agama dari kamu sekalian.⁷⁸ Sedangkan Wahbah Zuhaili dalam Tafsir al-Munir mengatakan bahwa perbuatan mencela itu bisa dilakukan dengan perbuatan, perkataan dan bahkan dengan isyarat sekalipun.⁷⁹

Allah swt. menciptakan manusia dengan sebaik-baik penciptaan-Nya. Di balik kelebihan yang Allah berikan pada diri manusia, ada pula kekurangannya, begitupun sebaliknya. Maka berdasarkan hal ini, Allah swt. melarang perbuatan mencela, sebab masing-masing seseorang memiliki kelebihan dan kekurangan.

Al-Qurthubi menjelaskan penggalan ayat ini dengan maksud bahwa seseorang yang berakal dan beramal shalih, ia menyibukkan diri dari aib-aib dan keshalihannya, seolah-olah tidak ada sakit yang menyakitkan yaitu ia menyibukkan dirinya dengan seluruh penyakit manusia.⁸⁰

Allah swt. berfirman dal QS. *al-Ti>n*/95:4



Terjemahnya:

Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.⁸¹

Telah jelas dalam ayat ini bahwa semua yang Allah ciptakan adalah sebaik-baik penciptaan. Tidak ada yang buruk, sehingga manusia tidak berhak untuk mencela sesama atau menyakiti saudaranya.

Seorang penyair juga mengatakan :

⁷⁸Abdullah bin Muhammad al-Nasafi , *Tafsir al-Nasafi*, (Damaskus: Dar al-Kalam al-Thaibah, 1998), Cet. 1, Juz 3, h. 354.

⁷⁹Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Beirut: Dar al-Fikr), Jilid 26, h. 583

⁸⁰Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, jilid 16, h. 714.

⁸¹Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 597.

Janganlah kamu membuka-buka keburukan orang lain, selagi mereka menutupinya. Maka Allah takkan membukakan keburukanmu. Sebutlah kebaikan yang ada pada mereka, bila nama mereka disebut-sebut. dan janganlah kamu mencela seorangpun dari mereka dengan keburukan yang justru ada pada dirimu sendiri.⁸²

Ayat ini melarang perbuatan mencela orang lain, karena dengan mencela orang lain maka sama saja dengan mencela dirinya sendiri. Redaksi ini dipilih untuk mengisyaratkan kasatuan masyarakat dan bagaimana seharusnya seseorang merasakan bahwa penderitaan dan kehinaan yang menimpa orang lain menimpa pula dirinya sendiri. Di sisi lain, tentu saja siapa yang mencela orang lain maka dampak buruk celaan itu menimpa si pencela, bahkan tidak mustahil ia memperoleh celaan yang lebih buruk dari celaan yang ia lontarkan kepada yang dicelanya. Larangan ini ditujukan kepada masing-masing individu dalam arti tidak melakukan aktifitas yang mengundang seseorang untuk menghina, mencela, yang lain



Terjemahnya:

Dan janganlah kamu memanggil dengan panggilan yang buruk.

Dan janganlah sebagian kamu memanggil sebagian yang lain dengan gelar yang menyakiti dan tidak disukai. Seperti halnya berkata kepada sesama muslim, “hai fasik, hai munafik, atau berkata kepada orang yang masuk Islam, “hai Yahudi, hai Nasrani.”⁸³

⁸²Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 26, h. 135.

⁸³Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 26, h. 135.

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini dengan maksud bahwa janganlah kamu sekalian memanggil dengan panggilan yang menjelekkan seseorang ketika didengar olehnya.⁸⁴

Menurut Qatadah dan Ikrimah dari Abu Jubairah bin Dhahak, ia berkata, ayat *wa la> tana>bazu> bil alqa>b* turun mengenai bani salamah, Bahwasanya Rasulullah saw. tiba di Madinah sedang di kalangan kami tidak ada seorang lelaki pun kecuali mempunyai dua atau tiga nama. Apabila memanggil salah seorang dari mereka dengan nama yang mereka miliki. Mereka menjawab, “Ya Rasulullah, sesungguhnya ia menolaknya”. Maka turunlah ayat ini (HR. al-Bukhari)⁸⁵

Telah dikeluarkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abbas, bahwa yang dimaksud dengan kata *al-Tana>bazu> bil Alqa>b* ialah seorang lelaki yang telah melakukan amal-amal buruk, kemudian dia bertaubat dan kembali kepada kebenaran. Maka Allah swt. melarang orang itu dicela dengan perbuatannya yang telah lalu.⁸⁶

Adapun gelar-gelar yang memuat pujian atau penghormatan, dan merupakan gelar yang benar serta tidak dusta, maka hal itu tidaklah dilarang. Sebagaimana orang memanggil Abu Bakar dengan 'Atiq dan Umar dengan nama

⁸⁴Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Juz VII, h. 714.

⁸⁵Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 26, h. 135.

⁸⁶Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 26, h. 135.

al-Faruq, Usman dengan nama Zun Nurain, Ali dengan nama Abu Thurab dan Khalid dengan Saifullah.⁸⁷



Terjemahnya:

seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman.⁸⁸

Alangkah buruknya sebutan yang disampaikan kepada orang-orang mukmin bila mereka disebut sebagai orang yang fasik setelah mereka masuk kedalam iman dan termasyhur dengan keimanan tersebut.⁸⁹

Al-Baidhawi menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa memanggil orang lain dengan gelar buruk adalah kefasikan dan hal itu buruk jika dilakukan oleh mukmin.⁹⁰

Penggalan pada ayat ini tertuju kepada orang-orang yang memanggil fasik kepada orang yang telah bertaubat dari kefasikannya. Pada akhir ayat ini disebutkan ancaman dan julukan yang buruk bagi pelaku yang melakukan pelanggaran tersebut.⁹¹

Hal ini merupakan isyarat betapa buruknya penghimpunan antara kedua perkataan, yakni sebagaimana kamu mengatakan alangkah buruknya tingkah laku seperti anak muda setelah tua. Maksudnya tingkah laku anak muda yang dilakukan semasa sudah tua.

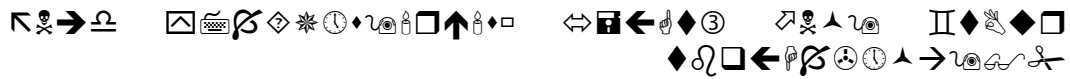
⁸⁷Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 26, h. 135.

⁸⁸ Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 516.

⁸⁹Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 26, h. 135.

⁹⁰Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafsir (TafsirTafsir Piplihan)*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, h. 43.

⁹¹Abu ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'An Ta'wil al-Qur'an*, Jilid IX, h.7541



Terjemahnya:

Dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.⁹²

Ayat ini menyatakan kewajiban untuk bertaubat. Karena jika tidak bertaubat maka ia akan menjadi orang-orang yang zalim, dan orang-orang yang zalim termasuk ke dalam golongan orang-orang yang tidak beruntung.

Dan barangsiapa tidak bertaubat dari mencela saudara-saudaranya dengan gelar-gelar yang Allah melarang mengucapkannya atau menggunakannya sebagai ejekan atau olok-olok terhadapnya, maka mereka itulah orang-orang yang menganiaya diri sendiri, yang berarti mereka menimpakan hukuman Allah terhadap diri sendiri karena kemaksiatan mereka terhadap-Nya.⁹³

Menyakiti muslim laki-laki maupun muslim perempuan merupakan perbuatan yang dapat memindahkan manusia dari derajat keimanan kepada derajat kefasikan jika mereka tidak bertaubat kepada Allah swt. dengan sebaik-baik taubat.

Setelah memahami penafsiran dari QS. *al-H>{ujura>t/49:11* dalam kitab tafsir al-Maraghi, penulis selanjutnya menganalisis Dalam Islam, perundungan diartikan sebagai bentuk perilaku yang merendahkan orang lain dan dinilai sebagai perbuatan yang tidak baik karena dapat menimbulkan perpecahan.

Ayat ini mengandung 3 syarat pertama yang berhubungan dengan prinsip etika dan orang-orang beriman, yaitu diperintakkannya untuk menunjukkan rasa

⁹²Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 516.

⁹³Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 26, h. 135.

hormat pada karakter atau reputasi seorang muslim, larangan mencari kesalahan orang lain dan larangan menggunakan atau memanggil dengan nama yang buruk kepada orang lain serta pentingnya menghargai sesama.

Berdasarkan penafsiran al-Maraghi dalam QS. *al-Hujura*: 11, penulis menemukan 3 kata yang menggambarkan dari tindak perundungan dalam bentuk verbal yaitu pada kata *Yaskhar*, *Talmizu* dan *Tana>bazu*.

Dalam ayat ini, dielaskan tentang larangan mengolok-olok atau menghina, satu sama lain, mencela diri sendiri dan memanggil dengan panggilan yang buruk. Larangan mengolok-olok bagi umat mukminin, karena bisa jadi orang yang diolok-olok lebih baik daripada orang yang mengolok-olok, baik laki-laki maupun perempuan.

Perbuatan mengolok-olok dan memanggil dengan panggilan yang buruk masuk dalam kategori tindak perundungan, karena seseorang yang melakukan hal ini kebanyakan untuk menyenangkan hatinya tanpa memikirkan perasaan orang lain yang menjadi korbannya.

Perbuatan ini dapat merusak persaudaraan antar sesama dan telah sangat jelas perbuatan ini tidak disukai oleh Allah swt. karena Allah telah menjelaskan dan memerintahkan untuk hidup damai di antara kaum muslimin. Pada ayat ini di jelaskan perilaku yang dapat menciptakan perdamaian dengan cara menghindari pertikaian antar sesama muslim. Salah satu caranya adalah tidak memperolok-olok saudara mereka dengan menggunakan panggilan yang buruk atau dengan cara yang dapat menimbulkan permusuhan di antara mereka.

C. Relevansi Perundungan Yang Terdapat Pada QS. *al-H{ujura>t/49:11*

Dalam Tafsir al-Maraghi Terhadap Fenomena yang Terjadi Saat Ini

Setelah membaca dan memahami penafsiran dari QS. *al-H{ujura>t/49:11* dalam kitab tafsir al-Maraghi, maka peneliti merelevansikan larangan perundungan yang terdapat pada QS. *al-H{ujura>t/49:11* dalam kitab tafsir al-Maraghi sebagai berikut:

1. Bentuk Perundungan *verbal* dan *non verbal*

Mencela, mengolok-olok/merendahkan dan memanggil seseorang dengan panggilan yang buruk merupakan suatu perbuatan yang tidak baik dalam Islam, karena perbuatan tersebut dapat merugikan berbagai pihak. Orang yang mencela akan mendapatkan dosa dan orang yang di cela akan merasa tersakiti. Ketika seseorang telah merasa tersakiti baik fisik maupun hatinya maka akan menimbulkan ketidak harmonisan dalam sebuah keluarga maupun masyarakat serta hubungan dapat menjadi permusuhan dalam persaudaraan, sebagaimana dijelaskan dalam tafsir al-Maraghi.

Menurut al-Maraghi, larangan mengolok-olok, mencela dan memanggil dengan panggilan yang buruk termasuk dalam Perundungan bentuk *verbal* dan *non verbal*. Pemahaman konteks Perundungan bentuk *verbal* dan *non verbal* dalam kajian QS. *al-H{ujura>t/49:11* dapat ditinjau dari pendefinisian makna *yaskhar*, *talmizu>* dan *tana>bazu> bi al-qa>b*.

Dalam hal ini peneliti memahami bahwasanya al-Maraghi manafsirkan seruan larangan dari ayat ini berupa larangan yang berbentuk perkataan atau dalam bahasa kekinian disebut *verbal*.

Perundungan dalam bentuk *verbal* ini cukup mecuri perhatian, karena di Negara Indonesia ini seringkali terjadi kekerasan dalam bentuk *verbal* terlebih lagi. Tanpa disadari hal ini cukup berdampak pada korbannya. Memang dalam kondisi fisik tidak terlihat, akan tetapi dalam kondisi psikologis seseorang yang terkena perundungan *verbal* ini cukup berdampak, seperti gangguan makan, gangguan konklusif dan gangguan dismorfik tubuh.

Padahal jelas dalam Islam dipaparkan bagaimana cara menerapkan etika yang baik ketika berinteraksi sosial dengan masyarakat. Dalam Islam terdapat tata cara berperilaku atau dalam hal ini disebut etika, moral dan akhlak. Tindakan yang baik tidak hanya berlaku pada interaksi secara individual saja, tindakan baik juga harus diterapkan terhadap suatu perkumpulan kelompok pada masyarakat. fungsi menerapkan etika tidak lain agar tidak ada gesekan-gesekan yang terjadi.

Pada penafsiran al-Maraghi, larangan mengolok-olok, merendahkan dan memanggil dengan panggilan yang buruk menitik beratkan kedalam perundungan dalam bentuk *verbal* dan *non verbal*, karena hal ini dapat dilihat pada saat ini, tindakan Perundungan tidak hanya berupa sebuah tindakan *verbal* melainkan juga bisa dilakukan dengan sebuah tindakan *non verbal*. Seperti yang sering dijumpai yakni pengolok-olokan/merendahkan, mencela dan memanggil seseorang dengan panggilan buruk sehingga menyebabkan putusnya relasi-hubungan sosial di antaranya.

Sedangkan menurut mufassir lain dalam menafsirkan ayat ini, larangan tersebut tidak hanya berupa larangan memanggil dengan sebutan yang tidak baik saja, akan tetapi juga mencela dalam segi tingkatan strata maupun status sosial

seperti orang kaya menghina orang yang miskin, orang yang cantik menghina orang yang tidak cantik, orang yang normal menghina orang yang memiliki kondisi tubuh kurang sempurna.

D. Solusi Pengentasan Perundungan Pada QS. *al-Hujura* 49:11 Dalam Tafsir al-Maraghi

Masa modern sekarang merupakan periode kehidupan yang penuh dengan dinamika, dimana masa ini terjadi perkembangan dan perubahan yang sangat pesat. Pada masa ini terdapat resiko tinggi untuk terjadinya tindak kekerasan, salah satunya adalah perilaku kekerasan atau perundungan, baik itu sebagai pelaku maupun sebagai korban. Hal ini terjadi karena banyaknya masalah yang muncul disebabkan oleh interaksi sosial.

Pada dasarnya, manusia menginginkan adanya kehidupan yang aman dan damai dalam berinteraksi antar sesama. Kehidupan sosial yang jauh dari kejahatan dan kekerasan. Dengan keamanan dan perdamaian tersebut, manusia akan merasa mudah dan nyaman di setiap melakukan sesuatu, sehingga dengan perasaan aman dan damai tersebut tercipta kehidupan sosial yang harmonis. Untuk menciptakan keinginan tersebut, masyarakat harus memahami hal-hal yang dapat menyebabkan kesenjangan dalam hubungan sosial, salah satunya adalah tindakan perundungan, yang akhir-akhir ini marak terjadi di kalangan masyarakat.

Di Indonesia sendiri, Perilaku tindak perundungan merupakan kejahatan yang paling sering terjadi sejak dulu hingga sekarang, bahkan pelakunya pun tidak mengenal umur, mulai dari anak kecil hingga dewasa. perundungan seringkali

dilakukan tanpa sadar, sehingga pelaku tidak menyadari dampak yang disebabkan dari perilaku tersebut terhadap korbannya.

Dampak dari tindak perundungan secara *verbal* dan *cyberbullying*. ini memang sedikit terlihat pada kondisi fisik, namun dari segi kondisi psikologis, korban dari tindak perundungan verbal ini cukup berdampak. Jika tidak di atasi maka akan terus berkelanjutan, sehingga peneliti berusaha untuk memberikan solusi pengentasan terhadap perilaku perundungan, sebagai upaya meminimalisir hal tersebut.

Adapun solusi pengentasan tersebut adalah:

1. Pendidikan akhlak

Pendidikan akhlak dalam Islam merupakan rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan dalam menentukan sikap baik secara akal, mental, maupun moral atau dengan kata lain, perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya yang di dasarkan pada kehendak Allah swt. akhlak buka saja yang mengatur hubungan sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam sekalipun.⁹⁴

Akhlak yang baik jika diterapkan dalam interaksi sesama manusia akan memunculkan sikap ramah, saling menghormati, penuh dengan kenyamanan serta terbentuknya keharmonisan antar sesama. Jika penerapan akhlak di kalangan masyarakat dapat di aplikasikan dengan baik, maka tindakan perundungan dapat dihindarkan dan pertikaian tidak akan terjadi.

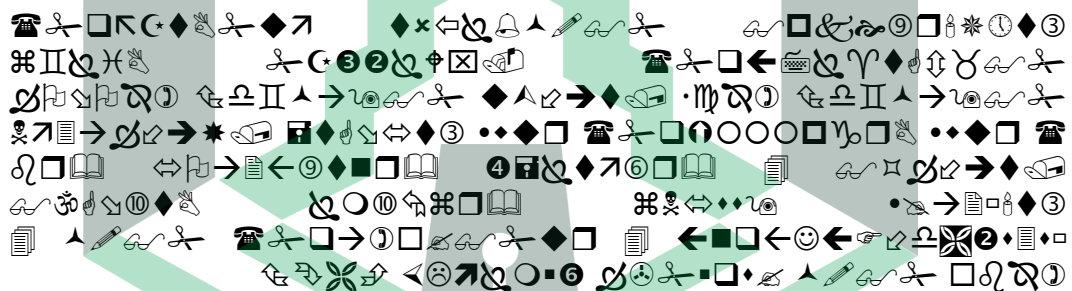
⁹⁴Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Cet. VII, (Yogyakarta: LPPI, 2005), h. 1.

⁹⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 412.

Islam menuntut manusia untuk menjaga kebersihan hati dan menjaga lisan agar terhindar dari prasangka-prasangka buruk dan menganjurkan untuk selalu berprasangka yang baik.

Prasangka baik terhadap orang lain memiliki akibat yang sangat baik, diantaranya adalah menjaga hubungan kekeluargaan dan persaudaraan terhadap sesama. Ketika kita mampu menjaga pikiran dan lisan kita dari prasangka buruk, maka kita tidak dengan mudahnya merendahkan, mencela bahkan menyakiti hati seseorang. ketika prasangka ini mampu terjaga dengan baik dalam kehidupan masyarakat, maka hal ini mampu menekan kasus perundungan yang setiap tahunnya terus bertambah.

Sebagaimana firman Allah dalam QS. *al-H{uju>rat/49:12*



Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan buruk-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari buruk-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah swt. Sesungguhnya Allah swt. Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.⁹⁶

Pada ayat ini, Allah swt. melarang perbuatan buruk sangka terhadap orang lain karena sama hal ini sama saja dengan menuduh seseorang melakukan kejelekan tanpa ada bukti yang nyata. Dalam hal ini, berburuk sangka merupakan

⁹⁶Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 517.

3. Intropeksi diri

Jadi, jika ada hasrat untuk melakukan tindak perundungan baik secara verbal maupun fisik terhadap orang lain, maka hal yang harus diingat ialah “ketika saya melakukan tindak perundungan baik *verbal* maupun fisik kepada orang lain maka seolah-olah saya sedang melakukan perundungan terhadap diri saya sendiri.

[illegible]

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok

(akhirat); dan bertakwalah kepada Allah swt, Sesungguhnya Allah swt. Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁹⁷

Dengan melakukan intropeksi diri, manusia akan membuka hati dan menyadari segala kesalahannya, serta menjaga diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik.

4. Memanggil dengan panggilan yang baik

Sebagaimana asbabunnuzul dari ayat QS. *al-Hujurat* 9:11 ini adalah berkenaan dengan bani salamah, yaitu ketika Rasulullah saw. tiba di kota Madinah, yang pada saat itu setiap orang memiliki lebih dari satu nama. Lalu Nabi memanggil salah seorang dari mereka dengan nama yang mereka miliki, mereka menjawab “Ya Rasulullah, sesungguhnya ia menolaknya.”⁹⁸ Sehingga turunlah ayat ini.

Panggilan yang buruk juga banyak terjadi pada masa jahiliyah, sebelum Nabi saw. diangkat menjadi Rasul. Banyak suku-suku Arab yang terkenal karena gelarnya yang buruk sesuai dengan sifatnya. Orang-orang Arab memilihkan nama dan gelaran untuk anak-anaknya dengan nama dan gelaran yang kasar dan menjijikkan. Sehingga setelah Nabi diangkat menjadi Rasul, salah satu langkah positif Nabi saw. adalah perintah bagi pengikutnya untuk menggantinya dengan nama yang lebih baik.⁹⁹

Pada ayat ini Allah swt. melarang orang beriman memanggil sesamanya dengan panggilan yang buruk, karena hal ini dapat menyakiti hati seseorang

⁹⁷Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 548.

⁹⁸Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 26, h. 135.

⁹⁹J. Subhani, *Tadarus Akhlak: Etika Qur'ani Dalam Surah al-Hujurat*, h. 153.

hingga membuat stress jika dilakukan secara terus menerus, apalagi dilakukan di tempat umum. Setelah menganalisis penafsiran al-Maraghi dalam QS. *al-Hujura* 49:11, maka penulis menarik kesimpulan bahwa solusi dalam mengentaskan perilaku ini adalah dengan mengganti gelar yang buruk menjadi gelar yang baik. Hal ini berdasarkan dalam kitab tafsir al-Maraghi “Adapun gelar-gelar yang memuat pujian atau penghormatan, dan merupakan gelar yang benar serta tidak dusta, maka hal itu tidaklah dilarang. Sebagaimana orang memanggil Abu Bakar dengan 'Atiq dan Umar dengan nama al-Faruq, Usman dengan nama Zun Nurain, Ali dengan nama Abu Thurab dan Khalid dengan Saifullah”.¹⁰⁰

Dengan mengganti panggilan yang buruk menjadi panggilan yang baik, maka hal ini akan berdampak positif bagi psikologi orang yang dipanggil, karena adanya perasaan senang terhadap panggilan yang baik, seperti pujian dan lain-lainnya.

5. Bertaubat

Solusi pengentasan yang terakhir ini adalah solusi ketika perilaku perundungan tersebut terjadi, yaitu bertaubat kepada Allah swt. taubat adalah menyesali perbuatan dengan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Ketika seseorang telah melakukan perilaku perundungan maka hal yang wajib ia lakukan adalah bertaubat, memohon ampunan kepada Allah swt. dengan menyesali perbuatannya dan tidak akan mengulangnya. Serta tidak lupa pula meminta maaf kepada korban dari tindakan perundungan yang ia lakukan, kemudian mendekatka

¹⁰⁰ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 26, h. 135.

diri kepada Allah, serta menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Orang yang melakukan perbuatan mengolok-olok, mencela, adalah orang yang fasik. Allah swt. sudah mengatakan bahwasanya tidak semestinya seorang mukmin mengolok-olok mukmin yang lainnya atau mengejeknya dengan celaan, hinaan atau memanggil dengan gelar yang buruk dan barang siapa yang tidak bertaubat maka ia berbuat buruk dengan dirinya sendiri. Karena perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang menimbulkan dosa yang akan ditanggung di akhirat kelak.¹⁰¹

Sebagaimana firman-Nya pada akhir kalimat,

﴿وَالَّذِينَ لَا يَرْجُوا يَوْمَ الْحِسَابِ﴾

Terjemahnya:

dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.¹⁰²

Taubat bukan hanya sebagai penghapus dosa, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. meskipun tidak melakukan dosa manusia diperintahkan untuk bertaubat sebagai bentuk rasa takut kepada Allah swt. dan mengerjakan apa yang diridhai-Nya.

¹⁰¹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 26, h. 132-135.

¹⁰² Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 517.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dalam bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan penafsiran dari al-Maraghi dalam QS. *al-H{ujura>t/49:11*, terdapat 3 kata yang menggambarkan perilaku perundungan, yaitu pada kata *Yaskhar* (mengolok-olok), *Talmizu>* (mencela) dan *Tana>bazu> bi al-Alqa>b* (memanggil dengan panggilan yang buruk). ketiga perilaku ini termasuk kedalam bentuk perundungan secara *verbal* dan juga *non verbal*. Perundungan secara *verbal* maupun *non verbal* dalam QS. *al-H{ujura>t/49:11* di dalamnya terdapat tindakan mengolok-olok, menghina, mencaci serta memanggil orang lain dengan sebutan yang buruk atau tidak disukai, sehingga menyebabkan seseorang merasa direndahkan dan tersakiti hatinya, serta menyebabkan mental seseorang terpuruk.
2. Solusi pengentasan dari perilaku perundungan dalam QS. *al-H{ujura>t/49:11* pada penafsiran al-Maraghi adalah menanamkan akhlak yang baik sedini mungkin agar mengetahui hak-hak sesama yang tidak boleh dilanggar, selalu berprasangka baik kepada sesama, sering-sering mengintropeksi diri bahwa kita tidak lebih baik daripada orang lain, dan memanggil sesama manusia dengan panggilan yang baik. Jika hal ini diterapkan dalam kehidupan sosial masyarakat maka akan dapat menjadi

solusi pengentasan terhadap perilaku tindakan yang marak terjadi di kehidupan msyarakat akhir-akhir ini.

B. Saran

Saran dari penulis, pada penelitian lanjutan hendaknya menggunakan tema yang terkait dan menggunakan beberapa untuk dikaji agar pembahasan dan inti dari kandungan al-Qur'an yang di hasilkan dapat lebih jelas.

Untuk mengatasi tindakan Perundungan diperlukan partisipasi orang tua. Orang tua dapat mengajarkan anak untuk bersikap sopan dan memberikan teladan yang baik di rumah.

Kepada segenap pemerintah dan lembaga pendidikan hendaknya membuat aturan baku yang mengatur tentang segala tindakan yang berhubungan dengan Perundungan. Dari mulai hukuman untuk pelaku sampai penanganan untuk para korban tindak Perundungan.

Peneliti merasa, dalam pembahasan ini masih ada kekurangan yang sebenarnya masih banyak penjelasan-penjelasan para mufassir terhadap kajian ayat ini, tetapi penulis hanya mengkaji kitab tafsir al-Maraghi saja.

Diharapkan karya ini dapat menjadi jembatan pemahaman masyarakat, terhadap kandungan al-Qur'an sehingga dapat menjadi solusi terhadap masalah-masalah sosial yang kerap terjadi pada lingkungan masyarakat, agar terciptanya kehidupan bermasyarakat yang damai sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan sunnah, tanpa adanya tindakan Perundungan/*bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Lajnah Pentashihan Al-Qur'an. Jakarta: September 2019.

Ahmadi, Abu. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Al-Ashfalani, Al-Raghib. *al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id.

Al-Dimasyqi, Abu al-Fida' Isma'il Ibn Umar Ibn katsir. *Tafsir al-Qur'anul al-'Adzim*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000.

Al-Zahabi, Muhammad Husain. *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun Jilid II*. Kairo: Dar al-Kutub al-Hadis, 1976.

Al-Khatthan, Manna'. *Mabahits fi Uhum al-Qur'an*. Mansyurat: Al-Ashr Al-Hadis, 1973.

Al-Mursiy, Abu al-Hasan. *Al-Muhkam Wa Al-Muhi'th Al-A'zham Juz 9*. Beirut: Dar al-Kutub, 2000.

Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*, Juz 30. Beirut: Dar al-Fikr, 1974.

Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*, Juz 26. Beirut: Dar al-Fikr, 1974.

Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi Jilid I*. Beirut: Dar al-Fikr, 1974.

Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *al-Fath al-Mubin Fi Tabagat Al-Ushullyn*. Beirut: Muhammad Amin, 1934.

Al-Nasafi, Abdullah bin Muhammad. *Tafsir al-Nasafi*. Damaskus: Dar al-Kalam al-Thaibah, 1998.

Al-Suyuthi, Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin. *Tafsir Jalalain*. Mesir: Dar al-Hadis, 2001.

Al-Qarni, Aidh. *Tafsir Muyassar*, terj. Muhammad Ashim. Jakarta: Darul Haq, 2016.

Al-Qurthubi. *Tafsir al-Qurthubi*. Riyadh: Dar al 'ilmi al-Kutub, 2003.

Ash-Shabuni, Syaikh Muhammad Ali, *Shafwatut Tafsir (Tafsir Tafsir Pilihan)*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011.

Al-Syuyuti, Jalal al-Din. *Al-Itqan Fi Ulumil Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 2009.

Ash-Shiddieqy, M. *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.

Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Jami' al-Bayan 'An Ta'wil al-Qur'an*. Al-Qaharah: Dar al-Salaam, 2015.

Al-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin al-Dahhak al-Sulami al-Darir al-Bughi. *Sunan Tirmidzi*. Kitab Albirr Wa Ash-Shilah, Darul Fikri: Bairut- Libanon, 1994.

Alqazwani, Abdullah Muhammad bin Yazid. *Sunan Ibnu Majah*. Juz 2. Darul Fikri: Beirut-Libanon, 1981.

Al-Zarqani, Muhammad. *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*. Libanon: Dar al-Kutub al-Arabi, 1995.

An-Naisaburi, Abu Husain Muslim bin Hajjaj Alqusyairi. *Shahih Muslim*, Bairut-Libanon: Darul Fikri 1993.

As-Suyuthi. *Asbabun Nuzul*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2014.

Astuti, Ponny Retno. *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulagi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: Grasindo 2008.

Baidan, Nashruddin. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Chakrawati, Fitria. *Bullying Siapa Takut*. Solo: Tiga Serangkai, 2015.

Coloroso, Barbara. *Stop Bullying, (memutus Rantai Kekerasan Anak Dari Pra Sekolah Hingga SMU)*. Jakarta: PT. Mandiri Abadi, 2007.

Dahlan, Abdul Aziz. *Ensiklopedi Islam* Jilid IV. Cet I. Jakarta: Ichtiar Baru Van. Hoeven, 1996.

Daming, K , Muhammad. *Keagungan al-Qur'an: Analisis Munasabah*. Makassar: Pustaka al-Zikra, 2017.

Ghofur, Saiful Amin. *Profil Para Mufasir al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2008.

Ghofur, Saiful Amin. *Mozaik Mufasir al-Qur'an dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Kaukaba, 2013.

Hamka, *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani, 2015.

Hambal, Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad. *Kitab Musnad Sahabat Anshar Juz 6*. Beirut-Libanon: Da>r al-Fikri, 1981.

Harun, Salman. *Kaidah-kaidah Tafsir*. Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2017.

H.A, Abdul Djalal. *Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Nur Studi Perbandingan*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1985.

Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*. Cet. VII, Yogyakarta: LPPI, 2005.

Jansen, J.J.G. *Diskursus Tafsir al-Qur'an Modern*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997.

Jamaludin, Adon Nasrullah. *Agama dan Konflik Sosial*. Cet. I, Bandung: Pustaka Setia, 2015.

Karyanti, Aminuddin. *Cyberbullying & Body Shaming*. Yogyakarta: K-Media 2019.

Keke, Titi. *All About Bully*. Jakarta Selatan: Rumah Media, 2019.

Kiningsih, Nur Fatwi. *Teori Psikologi Kepribadian Manusia*. Yogyakarta: CV. Andi Offset 2020.

Mahmud, Abdul al-Halim. *Manahij al-Mufasssirin*. Kairo: Dar al-Kitab al-Misr, 1978.

Munawwir, Ahmad Warson. *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya:Pustaka Progressif, 1997.

Monks, Frans J. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya, Terjemahan Siti Rahayu Haditomo*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1999.

Musthofa, Adib Bisri. *Tarjamah Shahih Muslim*. Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992.

Nashir, Ridlwan. *Memahami al-Qur'an: Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*. Surabaya: CV. Indra Media, 2003.

Nasrullah, Rulli. *Komunikasi Antar Budaya Di Era Budaya Siber*, Jakarta: Kencana 2012.

Nasution, Harun. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992.

Nasution, Harun. *Pembaharuan Dalam Islam*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996.

Nurdiansyah, Agung. "Bullying", UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Desember 2020.

Octarina, Nynda Fatmawati. *Pidana Pemberitaan Media Sosial: Kebebasan Pers dan Batasan Berekspresi*. Malang: Setara Press, 2018.

Olweus. *Bullying at School*. Australia: Blackwell, 1994.

Priyatna, Andri. *Lets End Bullying: Memahami, Mencegah & Mengatasi Bullying*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010.

Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rsdakarya, 2015.

Roham, Abujamin. *Al-Islam dan Iptek*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1998.

Sapitri, Widya Ayu. *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini*. Indonesia: Guepedia, 2020.

SEJIWA, *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo, 2008.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan 1999.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Soejati, Zalbawi, Roham, Abu Jamin, Jawari, Agus, Fikri Ali. *Al-Islam dan Iptek*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998.

Subhani, Ja'far. *Tadarus Akhlak: Etika Qurani dalam Surah al-Hujurat*. Jakarta : Penerbit Citra, 2013.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Sukiman. *Stop Bullying*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Kementrian, Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.

Sulayman, Abu Daud ibn al-asy'ats ibn Ishaq al-Azdi as-Sijistani. *Sunan Abu Daud*. Beirut-Libanon: Darul Kutub 'Ilmiyah, 1996.

Suyanto. *Tindak Kekerasan Mengintai Anak-Anak: Studi Tentang Pola Terjadinya Tindak Kekerasan dan Pelanggaran Terhadap Hak-Hak Anak di Luar Jawa Timur*. Surabaya: Lutfansah Mediatama, 2002.

Tim Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling Provinsi Jakarta. *Bahan Dasar Untuk Pelayanan Konseling Pada Satuan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Grasindo.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

W, Sarwono Sarlito. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1994.

Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001.

Zaini, Hasan. *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir al-Maraghi*. Jakarta: PT. CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1997.

Zaini, Hasan. *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir al-Maraghi*. Jakarta: Ilmu Jaya, 1997.

Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Wasith*, terj. Muhtadi. Jakarta: Gema Insani, 2013.

JURNAL

Farida, Umma. Hate Speech dan penanggulangannya menurut al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal Riwayah*. Vol. 4, No. 2, 2018. <https://www.neliti.com/publications/318275/hate-speech-dan-penanggulangannya-menurut-al-quran-dan-hadis>

Fithrotin. "Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi Dalam Kitab Tafsir al-Maraghi". *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir* Vol. 1 No. 2 (Desember 2018). <http://iai-tabah.ac.id/index.php/Alfurqon/article/view/289>

Heino, Kaltiala. "Bullying, Depression, and Suicidal Ideation In Finnish Adolescents: School Survey". *BMJ*, Vol. 319 No. 7206, 1999.

Lestari, Sri. "Bentuk dan Faktor Penyebab Perilaku Bullying". *ALIBKIN Jurnal Bimbingan Konseling*. Vol. 6 No. 2 (Februari 2018). <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/download/14950/11215>

Masdin. "Fenomena Bullying Dalam Pendidikan. *Al-TADIB: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*. Vol. 6, No. 2 (Desember 2013) , <https://www.neliti.com/id/publications/235764/fenomena-bullying-dalam-pendidikan>

Rahayu, Ika dewi Sartika Saimima, Pristiani Anita. *Anak Korban Tindak Pidana Perundungan (Cyberbullying) Di Media Sosial Dalam perspektif Viktimologi*. Vol. 20, No. 2 (Mei 2020). <https://core.ac.uk/reader/326544760>

Rahmi Aulia,Fithria. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Bullying". *Idea Noursing Journal* Vol. VIII No. 3, 2016.

Ranny Rastati. "Bentuk Perundungan Siber Di Media Sosial dan Pencegahannya Bagi Korban dan Pelaku". *LIPI: Jurnal Sosioteknologi*. Vol. 15 No. 2 (Agustus 2016, <https://doi.org/10.56124/sostek.itbj.2016.15.02.1>

Sakirman, Konstruksi Metodologi Tafsir Modern: Telaah terhadap Tafsir al-Manar, al-Maraghi. dan al-Misbah, *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 10 No. 2 (Januari 2019). <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Hermeneuti>.

Septiyuni, Dara Agnis, Budimansyah, Dasim dan Wilodati. "Pengaruh Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku *Bullying* Siswa Di Sekolah". *Jurnal Sosieta*s Vol. 5 No. 1 (Maret 2014), <https://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/download/1512/1038>.

Shidiqi, Muhammad Fajar, dan Suprpti, Veronika. "Pemaknaan *Bullying* Pada Remaja Penindas (*The Bully*)". *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*. Vol.2 No.2 (Agustus 2013), <http://journal.unair.ac.id>

Simbolon, Mangadar. "Perilaku *Bullying* Pada Mahasiswa Berasrama". *Jurnal Psikologi*, Vol. 49 No. 2 (Desember 2012), https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/6989/pdf_16

Tumon, Matraisa Bara Asie. "Studi Deskriptif Perilaku *Bullying* Pada Remaja". *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. Vol. 3 No. 1 (2014).https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=BENTUK+BENTUK+BULLYING&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DO6W5Xrfz6rcJ

Usman, Irvan. "Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku *Bullying*". *Jurnal Humanitas* Vol. X No. 1 (Januari 2013).<http://journal.uad.ac.id/index.php/HUMANITAS/article/download/328/218>.

Verlonden, Herson & Thomas. "Perilaku *Bullying* Asesmen Multidimensi dan Intervensi sosial". *Jurnal Psikologi Undip*. Vol. 11, No. 2, Oktober 2012.

Yandri, Hengki. "Peran Guru BK/Konselor Dalam Pencegahan Tindakan *Bullying* di Sekolah". *Jurnal Pelangi* Vol. 7 No. 1 (Desember 2014). <http://dx.doi.org/10.22202/jp.2014.v7i1.155>

Yuliani, Nunung. "Fenomena Kasus *Bullying* di Sekolah". https://scholar.google.com/scholar?start=10&q=jurnal+tentang+definisi+bullying&hl=id&as_sdt=0,5#d=gs_qabs&u=%23p%3DI8k7yw_WHfoJ.

Zakiyah, Ela Zain, Humaedi Sahadi., Santoso, Meilanny Budiarti. "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan *Bullying*". *Jurnal Penelitian*

& PPM. Vol. 4 No. 2 (Juli 2017). <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>

ARTIKEL:

Abdussalam, M. Syarif. *Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI*. 8 Februari 2020. <https://jabar.tribunnews.com/2020/02/08/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai?page=all>

Desideria, Benedikta. "Hati-hati, Memanggil dengan Nama Julukan Bisa Bahayakan Mental". 14 Januari 2016. https://m.liputan6.com/health/read/2411205/hati-hati-memanggil-dengan-nama-julukan-bisa-bahayakan-mental?utm_campaign=Share_Hanging

DP3AKB JABAR. "Motion Graphic: Stop Bullying". <http://dp3akb.jabarprov.go.id/motion-graphic-stop-bullying/>

Fatma, Anjli. *Kisah Qabil dan Habil; Pembunuhan Pertama di Bumi*. 12 Mei 2020. <https://uarnix.com/kisah-qabil-dan-habil-pembunuhan-pertama-dibumi/>

Maradewa, Rega. *Catatan KPAI di Hardiknas: Kasus Anak Bully Guru Meningkatkan Drastis*. 2 Mei 2019. <https://www.kpai.go.id/berita/catatan-kpai-di-hardiknas-kasus-anak-bully-guru-meningkat-drastis/amp>

Rahayu, Wulandari. *Kasus Bullying Berulang, Generasi Terancam*. 15 Februari 2020. <https://www.muslimahtimes.com/kasus-bullying-berulang-generasi-terancam>

Lumakto, Giri. *Perundungan sebagai padanan kata bully, tepatkah?*. 17 Juli 2017. https://kompasiana.com/amp/girilu/tepatkah-kata-perundungan-untuk-kata-bully_596f0d99b61401075a7014a2

Ratih. *Miris! Belum Selesai Kasus amputasi Korban Bullying, Muncul kembali Kasus Siswa Meninggal Dunia Akibat Ditendang*. 6 Februari 2020. <https://nova.grid.id/read/052014174/miris-belum-selesai-kasus-amputasi-korban-bullying-muncul-kembali-kasus-siswa-meninggal-dunia-akibat-ditendang>

Saffa, Azizah. "Bullying Bukan Tradisi". 21 Juni 2016. <https://www.kompasiana.com/tanishmatfei>